

LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN

**UNSUR SUPRASEGMENTAL INTONASI PADA DEBAT
BAHASA INGGRIS: KAJIAN FONOLOGI**



WULAN RAHMATUNISA, M.Pd.

NIDN : 0411088901

VINA AGUSTIANA, M.Pd.

NIDN : 0408089001

**Dibiayai Dana Penelitian Internal Universitas Kuningan Tahun 2019
Berdasarkan Surat Persetujuan Rektor No.431/UNIKU-KNG/PP/2019**

Tanggal 20 April 2019

UNIVERSITAS KUNINGAN

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Unsur Suprasegmental Intonasi pada Debat Bahasa Inggris: Kajian Fonologi

Nama Ketua Peneliti : Wulan Rahmatunisa, M.Pd.

NIDN : 0411088901

Jabatan Akademik : Asisten Ahli

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Jalan Moch. Toha No.378 Rt. 13 Rw. 03 Desa
Kasturi Kec. Kuningan

Jumlah Anggota Peneliti : 1 orang

Tim Peneliti :

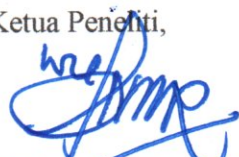
No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian
1	Wulan Rahmatunisa, M.Pd.	Pendidikan
2	Vina Agustiana, M.Pd.	Pendidikan

Kuningan, November 2019

Mengetahui
Dekan,

Yeyen Suryani, M.Pd.
NIK. 4103807129

Ketua Peneliti,


Wulan Rahmatunisa, M.Pd.
NIK. 410108890128

Menyetujui,
Ketua LPPM,

Oding Syafrudin, M.M.
NIK. 196106061995031001

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini mendeskripsikan isu utama yang berkaitan dengan penelitian. Di dalamnya membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur makalah.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Debat bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan dunia akademik mahasiswa. Tuntutan kompetensi penguasaan pengetahuan global menjadi salah satu alasan mengapa debat bahasa Inggris perlu menjadi bagian akademik mahasiswa. Di saat negara-negara berkembang mewajibkan muatan debat bahasa Inggris ke dalam kurikulum pendidikan mereka, Indonesia perlu terus menjadikan debat bahasa Inggris sebagai bagian kajian akademik, dalam bentuk apapun.

Debat bahasa Inggris menuntut mahasiswa tidak hanya mampu mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris, tetapi juga menuntut mahasiswa mampu menguasai pengetahuan global, menganalisis, membuat *judgement*, dan meyakinkan publik. Di dalam debat berbahasa Inggris, mahasiswa akan dihadapkan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi suatu masyarakat atau bangsa. Mahasiswa harus mampu berposisi dan meyakinkan publik bahwa posisi mereka benar dan tepat. Oleh karena itu, debat bahasa Inggris merupakan media yang tepat dalam melatih kemampuan negosiasi dan argumentasi mahasiswa dalam skala internasional. Sudah tepat jika institusi pendidikan di Indonesia melaksanakan lomba debat bahasa Inggris antar mahasiswa dalam rangka internalisasi semangat kompetisi positif yang bermuatan tuntutan kemampuan komunikasi dan argumentasi.

Debat tidak hanya menyampaikan serangkaian kata atau kalimat, tetapi juga makna di balik setiap ujaran secara fonologis. Pada dasarnya debat merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang dipergunakan

secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu (Abidin, 2013, hlm. 96). Dalam pelaksanaannya ekspresi debat tidak hanya tercermin dari bahasa tubuh, tetapi juga dari sistematika fonologis tuturan. Aspek fonologis yang dimaksud adalah bunyi suprasegmental, yakni bunyi fonem yang dipengaruhi atas ujaran, tekanan, dan intonasi. Muslich (2008) mendeskripsikan aspek suprasegmental berhubungan dengan segmen ujaran atau bunyi (fonem), yaitu nada, tekanan, sendi, intonasi. Kemudian, Kridalaksana (2009) mengatakan bahwa suprasegmental ialah morfem yang terjadi dari fonem segmental, seperti tekanan, nada, atau jeda yang fonemis. Lebih lanjut, Nespor dan Vogel (2007) menyatakan suprasegmental atau prosodi merupakan aspek yang harus dimasukkan dalam fonologi. Artinya, pengkajian suprasegmental adalah ranah pengkajian fonologi yang dalam wacana diperuntukkan untuk mencermati produksi makna atau ideologi terselebung.

Dalam penguasaan debat sebagai sarana untuk mengasah kemampuan komunikasi dan argumentasi, diperlukan pemahaman akan penggunaan intonasi yang merupakan salah satu unsur suprasegmental yang penting. Intonasi sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat (Muslich, 2008). Perbedaan intonasi, tekanan, atau nada pengujaran suatu morfem dalam teks dapat membawa perbedaan makna apabila dituturkan dengan cara yang berlainan sehingga pengujaran fonologis sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan, dalam hal ini konteks wacana.

Penelaahan suprasegmental dalam wacana debat menjadi penting untuk dikaji. Adanya tekanan atau intonasi dalam tuturan disebabkan oleh faktor situasi sehingga secara semantik dapat memuat perbedaan makna. Nespor & Vogel (2007) menyatakan bahwa faktor semantik memiliki relasi terhadap suatu kepentingan dan kekuatan, seperti tingkat ujaran dan gaya kontur intonasi yang terkandung dalam tuturan. Perbedaan makna dalam konteks wacana dapat terjadi secara alami bergantung pada situasi tuturan. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam makalah ini penulis akan menganalisis unsur suprasegmental intonasi pada debat bahasa Inggris yang melibatkan mahasiswa perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana pola intonasi pada debat berbahasa Inggris?
2. Berdasarkan pola intonasi, jenis kalimat apa yang mendominasi pada debat berbahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki:

1. Pola intonasi pada debat berbahasa Inggris.
2. Jenis kalimat yang mendominasi pada debat berbahasa Inggris.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan analisis unsur suprasegmental intonasi pada lomba debat berbahasa Inggris yang dilaksanakan pada tingkat universitas yaitu yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti yang bernama NUDC (*National University Debating Championship*).

1.5 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan pentingnya penelitian ini, penelitian ini memiliki manfaat teoritis, praktis pendidikan dan praktis profesional sebagai berikut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang unsur suprasegmental yang merupakan kajian fonologi yang masih cenderung mendapat sedikit perhatian dalam konteks EFL Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi serta mengungkapkan argumen khususnya bagi mahasiswa.

Secara profesional, melalui hasil penelitian ini diharapkan guru dan dosen dapat mengembangkan strategi debat yang menggabungkan analisis unsur suprasegmental untuk mendukung keberhasilan mahasiswa.

1.6 Definisi Operasional

Ada dua istilah dalam penelitian ini; "Suprasegmental" dan "debat". Pertama, suprasegmental merupakan sesuatu yang menyertai fonem tersebut yang itu bisa berupa tekanan suara (*intonation*), panjang-pendek (*pitch*), dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Suprasegmental adalah unsur yang "menemani" dan memengaruhi bunyi bahasa, dan bukan bunyi sejati. Dan karena bukan bunyi sejati itulah sehingga unsur suprasegmental dinamakan demikian. Unsur suprasegmental disebut juga prosodi (Muslich, 2008:81). Berbeda dengan Marsono (1999:115) bahwa bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental.

Menurut KBBI, debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Debat adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya.

1.7 Struktur Makalah

Makalah ini terdiri dari tiga bab. Bab satu menyajikan deskripsi umum tentang pengantar topik penelitian. Bab dua membahas teori-teori yang mendukung penelitian ini. Bab tiga menguraikan metodologi penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bab 2 mengulas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori disajikan dalam empat bagian. Bagian 2.1 menjelaskan definisi fonologi serta konsep dasarnya; bagian 2.2 menjelaskan gambaran suprasegmental; bagian 2.3 menjelaskan bagaimana intonasi dalam debat; dan bagian 2.4 menjelaskan mengenai penelitian terkait.

2.1 Fonologi

Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = ‘bunyi’, *logos* = ‘ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (*fon*) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fomen (fonemik).

Fonetik adalah bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai media bahasa semata tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah bagaikan batu, pasir, semen dan menganggap sebagai bahan mentah dalam pembuatan bangunan rumah. Sedangkan fonemik adalah bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna (Muslich, 2008:2).

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional (Chaer, 2007:24). Menurut Verhaar (2010:37) Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan mengkaji runtunan bunyi-bunyi bahasa. Secara etimologi terbentuk dari kata “fon” berarti bunyi, dan “logi” yang berarti ilmu.

Bunyi bahasa merupakan bunyi, yang merupakan perwujudan dari setiap bahasa, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan di dalam bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi yang menjadi perhatian para ahli bahasa. Bunyi bahasa ini merupakan sarana komunikasi melalui bahasa dengan cara lisan. Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yaitu (1) sumber tenaga, (2) alat ucap penghasil getaran, dan (3) rongga pengubah getaran (Chaer, 2013:26).

Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil, istilah bunyi bahasa atau fon merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *phone* 'bunyi'. Bunyi bahasa menyangkut getaran udara, bunyi itu terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Sebagai getaran udara bunyi bahasa merupakan suara yang dikeluarkan oleh mulut. Kemudian gelombang bunyi dihantarkan oleh udara sehingga dapat diterima oleh telinga (Muslich, 2008:78). Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mengandung pengertian serta makna yang dapat dipahami.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.

2.2 Suprasegmental

Segmental menurut Suhairi (dalam Verhaar, 2010:48) mengacu pada pengertian bunyi-bunyi yang dapat disegmentasi/dipisah-pisahkan. Kata matang misalnya, dapat disegmentasi menjadi /m/,/a/,/t/,/a/,/n/,/g/. Jelas bunyi-bunyi tersebut menunjukkan adanya fonem. Sedangkan menurut (Muslich, 2008:80) bunyi segmental ialah bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap dan pita suara. Bunyi Segmental ada empat macam. Dengan demikian, sebenarnya bunyi-bunyi bahasa yang telah diuraikan sebelumnya adalah bunyi segmental. Senada dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa segmental adalah suatu bentuk fonem yang bisa dibagi.

Suprasegmental merupakan sesuatu yang menyertai fonem tersebut yang itu bisa berupa tekanan suara (*intonation*), panjang-pendek (*pitch*), dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Suprasegmental adalah unsur yang “menemani” dan memengaruhi bunyi bahasa, dan bukan bunyi sejati. Dan karena bukan bunyi sejati itulah sehingga unsur suprasegmental dinamakan demikian. Unsur suprasegmental disebut juga prosodi (Muslich, 2008:81). Berbeda dengan Marsono (1999:115) bahwa bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental.

Verhaar (2010:55) menjelaskan bahwa bunyi-bunyi suprasegmental tersebut meliputi intonansi, nada, aksen dan tekanan. Sebenarnya, uraian fonetis tentang bunyi-bunyi suprasegmental hanya merupakan dasar saja untuk uraian fonemis. Namun dalam banyak hal segi fonetis dan fonemis tidak mudah dibedakan.

Cara yang paling mudah untuk memahami unsur suprasegmental adalah melalui pendekatan fonetik akustik. Ada dua sifat akustik yang berpengaruh dalam unsur suprasegmental yaitu frekuensi dan amplitudo. Kedua unsur ini sangat berpengaruh dalam unsur suprasegmental yang sangat berkaitan.

Perbedaan kedua bunyi ini didasarkan pada dapat tidaknya bunyi itu disegmentasikan. Bunyi yang dapat disegmentasikan, seperti semua bunyi vocal dan bunyi konsonan adalah bunyi segmental. Sedangkan bunyi atau unsur yang tidak dapat disegmentasikan, yang menyertai bunyi segmental itu, seperti tekanan, nada, jeda dan durasi (pemanjangan) disebut bunyi atau unsur suprasegmental atau non segmental (Chaer, 2013:35).

2.3 Intonasi

Intonasi didefinisikan sebagai, “...*the assemble of pitch variations in speech caused by the varying periodicity in the vibrations of the vocal cords*”, yang berarti ‘rangkaian variasi nada dalam tuturan yang disebabkan vibrasi pita suara’ (Hart, Collier, dan Cohen, 1990). Adapun Alwi et al., (2003: 84)

menyatakan bahwa intonasi merupakan urutan pengubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa.

Secara umum intonasi memiliki dua fungsi utama: fungsi linguistik dan fungsi paralinguistik. Malmberg et al. (1974) menyatakan bahwa istilah intonasi atau pola intonasi mengacu pada rangkaian nada yang fungsinya berkaitan dengan kalimat. Lehiste (1970: 95) menyatakan bahwa istilah intonasi mengacu pada penggunaan fitur nada yang membawa informasi linguistik pada tataran kalimat dan makna nonlinguistik yang merefleksikan sikap penutur. Umumnya, para ahli berpendapat bahwa fungsi linguistik intonasi merupakan fungsi primer, sedangkan fungsi paralinguistik merupakan fungsi sekundernya.

Para pakar sependapat bahwa setiap bahasa memiliki sistem intonasi yang unik, tetapi terdapat ciri-ciri umum yang bersifat universal yang dimiliki setiap sistem intonasi suatu bahasa. Pike (Bolinger, 1972:53-82) memberi gambaran karakteristik umum intonasi yang universal. Pertama, intonasi memberi makna pada ujaran. Menurut Pike perbedaan pengucapan pada kalimat tertentu merupakan pertanda bahwa perbedaan intonasi membawa pula perbedaan makna.

Karakteristik intonasi yang kedua adalah intonasi beroperasi pada tataran frasa. Sebuah kontur intonasi tidak terbatas pada silabel atau kata tertentu, tetapi terdistribusi ke dalam suku kata dan kata yang diwarnai pula oleh sikap penuturnya. Alir nada naik dapat terjadi pada satu silabel atau kata saja atau terjadi pada keseluruhan kata yang ada dalam kalimat.

Ciri ketiga adalah penggunaan ciri tonal pada intonasi berbeda dengan penggunaan ciri tonal pada tone language. Karakteristik utama intonasi adalah ciri tonal terdistribusi pada tataran frasa dan tidak membawa perbedaan leksikal, sedangkan pada tone language, ciri tonal digunakan sebagai pembeda leksikal. Kontur nada pada tone languages berada pada satu silabel, sedangkan pada intonasi kontur nada pada kelompok silabel.

Ciri keempat adalah intonasi terdiri atas beberapa bagian. Intonasi dapat terdiri atas empat tingkat tinggi nada relatif. Setiap tinggi nada pada kontur sama

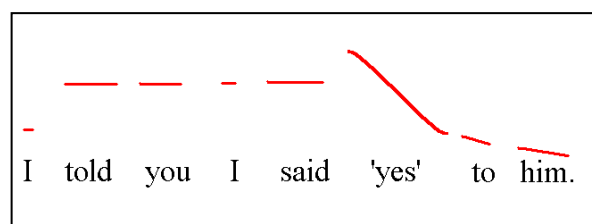
sekali tidak memiliki makna intrinsik, kecuali jika satu sama lain dikaitkan secara keseluruhan. Kemudian, menurut Pike (Bolinger, 1972:53-82) pada akhir kontur kalimatlah yang cenderung memberi makna terkuat. Sebuah kontur hanya terdiri atas satu kontur primer dan mungkin memiliki satu atau dua prakontur. Setiap kontur primer selalu diawali oleh suku kata yang bertekanan.

Ciri terakhir adalah intonasi terkait dengan jeda dan ritme. Jeda terdiri atas dua jenis: jeda tentatif dan jeda final. Jeda tentatif cenderung lebih pendek daripada jeda final. Jeda pada unit gramatikal yang panjang dapat menandai klausa atau unit gramatikal lainnya. Soal ritme Pike mengatakan bahwa satu unit ritme adalah kalimat atau bagian kalimat yang tidak diselingi oleh jeda. Ritme ujaran dalam bahasa berasal dari pola suku kata bertekanan (stressed) dan tidak bertekanan (unstressed). Dalam hal ini muncul dua kategori bahasa: syllable timed languages dan stress-timed languages.

Untuk mengetahui karakteristik sebuah bunyi atas gelombang suara itu ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu frekuensinya, durasinya, dan intensitasnya. Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menurut Lehiste (1970) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam masa satu detik. Frekuensi juga menentukan titinada atau nada. Titinada atau disebut juga intonasi merupakan sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa. Ditambahkan juga bahwa struktur melodik yang dikenal sebagai intonasi, digunakan untuk menyebut seperangkat kaidah untuk mengarakterisasi variasi nada yang melapisi sebuah tuturan dalam bahasa (van Heuven, 2001).

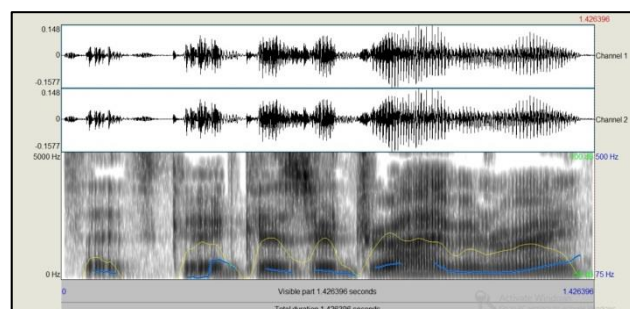
Unsur suprasegmental berupa intonasi/tekanan berpengaruh terhadap makna kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian-pola intonasi ini, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Muslich, 2008). Pola variasi nada dalam intonasi kalimat bisa dilambangkan dengan angka Arab (1, 2, 3) atau garis. Kalimat berita

(deklaratif) ditandai dengan pola intonasi *datar-turun*. Kalimat berita ini merupakan kalimat yang menceritakan peristiwa, mengungkapkan sesuatu, maupun mengomentari sesuatu. Biasanya menginformasikan sesuatu yang baru bagi pendengar. Kalimat berita ini masih dapat dibedakan beberapa macam, yang terpenting harus mengandung kata yang berfungsi untuk mengisahkan sesuatu, yang melukiskan sesuatu, yang mendeskripsikan sesuatu, dan yang mengomentari sesuatu. Berikut merupakan contoh pendeskripsian intonasi.



Gambar 2.1 Pola Intonasi

Untuk mengukur frekuensi getaran udara yang berupa gelombang digunakan alat yang dinamakan *oscillograph*. Alat-alat sejenis kemudian bermunculan, seperti *spektrogram*, yang memungkinkan kita mengetahui kualitas akustik bunyi ujar yang akan dianalisis (Yusuf, Suhendra, 1998: 35). Selanjutnya muncullah sebuah alat yang dinamakan program *Praat*. Bila sebuah ujaran setelah direkam kemudian dimasukkan ke dalam program *Praat*, dari gelombang suara dapat diketahui karakteristik gambar bunyi ujaran tersebut.



Gambar 2.2 Gambar Praat pola intonasi

Bagian atas dari gambar *Praat* menunjukkan gambar unsur segmental konsonan dan vokal, bagian bawah menunjukkan gambar dari unsur suprasegmental berupa nada, intonasi, *formant* (adalah kumpulan dari energi suara

di sekitar frekuensi tertentu pada gelombang suara). *Formant* merupakan istilah fonetik akustik yang memiliki pengertian merupakan suatu pengklasifikasian ciri-ciri dari peralihan bunyi vokal dan bunyi antara penghubung vokal tersebut.

Pada gambar *Praat* dapat ditambahkan kata-katanya melalui program *MS Word*. Setelah mengedit selesai, simpan dalam *folder* Grafik Rekaman Suara (yang disiapkan di *task bar*) dan beri nama, misalnya Grafik Rekaman Suara K1 Lanjutkan operasi serupa untuk Baris Kalimat lainnya (K2 K2, dan seterusnya). Garis membujur warna merah adalah garis petunjuk waktu lama ujaran, tampilan garis yang muncul awal akan berada pada tengah gambar, menyatakan setengah dari waktu lengkap sebuah ujaran, seperti tampilan dalam Gambar 2.2.

Setelah selesai membuat tampilan gambar *Praat*, dapat dilakukan analisis kontrastif untuk membandingkan bentuk gerak nada yang dinyatakan dengan garis berwarna biru pada gambar *Praat*. Untuk melihat lebih rinci mengenai bentuk garis nada setiap katanya dapat dilakukan pemotongan gelombang suara ujaran sebuah kalimat menjadi ujaran per-kata dengan *Goldwave*, kemudian dimasukan program *Praat* dan ditampilkan bentuk gambarnya seperti tampilan *Praat* di atas.

2.4 Debat

Istilah debat berasal dari bahasa Inggris, yaitu *debate*. Istilah tersebut identik dengan istilah *sawala* yang berasal dari bahasa Kawi yang berarti berpegang teguh pada argumen tertentu dalam strategi bertengkar atau beradu pendapat untuk saling mengalahkan atau memenangkan lidah. Jadi, definisi dari debat sendiri adalah suatu cara untuk menyampaikan ide secara logika dalam bentuk argumen disertai bukti-bukti yang mendukung kasus dari masing-masing pihak yang berdebat.

Pengertian debat menurut pendapat beberapa ahli :

- a) Menurut Asidi dipodjojo, Debat adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara

tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya.

- b) Menurut KBBI. Debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Tujuan dari Debat, antara lain :

- ✓ Agar kedua belah pihak mau mencoba membangun suatu kasus dengan didukung oleh argumen–argumen yang mendukung kasus mereka.
- ✓ Melatih orang untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan,
- ✓ Melatih orang untuk mematahkan pendapat lawan-nya.
- ✓ Meningkatkan kemampuan merespon suatu masalah (rebuttal) dikarenakan disini terjadi adanya suatu proses saling mempertahankan pendapat antara kedua belah pihak.
- ✓ Melatih orang agar mau dan berani untuk mengemukakan pendapat,.

2.5 Penelitian Terkait

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai analisis unsur suprasegmental intonasi. Pertama, Afriani (2015) meneliti mengenai “Analisis Uji Persepsi: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Jepang”. Penelitian tersebut berfokus pada analisis intonasi penutur asing (penutur asli bahasa Jepang) dalam mengujarkan kalimat perintah bahasa Indonesia. Yang diuji adalah apakah intonasi kalimat perintah bahasa Indonesia yang diujarkan oleh penutur bahasa Jepang berterima atau tidak oleh penutur asli bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa deklinasi pada posisi akhir dan inklinasi pada posisi ultima menunjukkan signifikansi untuk menentukan modus kalimat perintah Bahasa Indonesia oleh penutur Bahasa Jepang berterima atau tidak di persepsi responden penutur bahasa Indonesia.

Kedua, Octavia (2018) meneliti mengenai Penamaan bunyi segmental dan Suprasegmental pada pedagang Keliling. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai pembeda antara bunyi segmental dan suprasegmental yang diucapkan setiap pedagang keliling. Dimana peneliti mengklasifikasikan bunyi berdasarkan (1) klasifikasi bunyi segmental dan (2) klasifikasi bunyi suprasegmental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk jargon yang dipakai oleh pedagang keliling yang sebagian besar berada di wilayah Surakarta rata-rata hampir sama dan kebanyakan menggunakan tipe bunyi segmental dan suprasegmental. Bentuk-bentuk jargon pedagang keliling tersebut dapat dilihat dari jenis bunyi yang dihasilkan, dan tidak terlepas dari alat yang digunakan baik itu alat tradisional dan alat modern.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan aspek yang berkaitan dengan metodologi dari penelitian ini. Bagian 3.1 menjelaskan metode penelitian; bagian 3.2 menjelaskan responden penelitian; bagian 3.3 menjelaskan pengumpulan data; dan bagian 3.4 menyatakan metode analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam desain kualitatif karena menyelidiki fenomena yang digambarkan oleh Cresswell (1994) sebagai pendekatan yang sering melakukan klaim pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis. Peneliti secara fisik mendatangi orang-orang, setting, situs atau institusi untuk diwawancarai atau dicatat dalam setting alaminya.

Penelitian kualitatif cenderung menjadi upaya untuk menghasilkan deskripsi dan interpretasi situasional fenomena yang peneliti dapat tawarkan kepada rekan kerja, siswa, dan orang lain untuk memodifikasi pemahaman mereka sendiri terhadap fenomena (Stake, 2010). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk berbagi dalam pemahaman dan persepsi orang lain dan untuk mengeksplorasi bagaimana orang menyusun dan memberi makna pada kehidupan mereka sehari-hari.

Oleh karena itu, seperti yang Nunan (1993) katakan, data yang terlibat dalam penelitian kualitatif cenderung berbentuk kata, gambar, diagram, diagram, dan sebagainya, bukan yang numerik. Ini tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak dapat memuat data numerik sama sekali. Terkadang data numerik bisa dalam penelitian kualitatif seperti frekuensi dan persentase (Emilia, 2000).

3.2 Responden Penelitian

Data penelitian akan diambil dari lomba debat berbahasa Inggris yang dilaksanakan pada tingkat universitas yaitu yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti yang bernama NUDC (*National University Debating*

Championship). Sistem yang digunakan dalam NUEDC adalah sistem *British Parliamentary* (BP). Sistem ini adalah sistem yang digunakan dalam *World University Debating Championship* (WUDC) atau lomba debat antar perguruan tinggi tingkat dunia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa rekaman ujaran dan catatan lapangan. Kegiatan pengumpulan data dibagi dalam tiga tahapan, yaitu prosedur pengumpulan data, transkrip data, dan pengkodean. Data mentah berupa rekaman audio yang dipadukan dengan catatan lapangan ditranskripsikan ke dalam lembar transkripsi data.

Prosedur pengumpulan data dengan metode kualitatif meliputi:

- 1) Menetapkan batas-batas untuk penelitian, yang mengarah pada klasifikasi peserta di area tertentu.
- 2) Mengumpulkan informasi melalui observasi, dan
- 3) Menetapkan protokol untuk mencatat informasi.

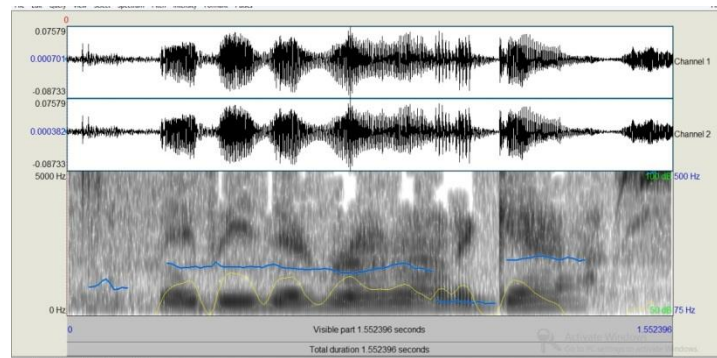
3.4 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah mentranskripsi dari hasil rekaman. Kemudian data transkripsi yang berisi salinan fonetik berupa ejaan bahasa Inggris beserta nada yang diujarkan subjek, selanjutnya tiap kalimat diolah kedalam gambar grafik *Praat*. Ejaan yang digunakan merupakan ejaan fonetis IPA. Seperti yang dikatakan oleh Miles & Huberman (1992:87), agar data yang tersebar pada bermacam-macam ujaran itu dapat dianalisis, cara yang biasa digunakan sebagai solusi ialah dengan memberi kode pada catatan-catatan lapangan hasil observasi. Dalam lembar transkrip data tertulis nomor kode, subjek, serta jenis kalimat.

Tahap awal hasil rekaman dipindahkan kedalam program *record* dalam laptop yang sudah dilengkapi dengan program *Goldwave*. Dengan menggunakan

program *Goldwave* suara yang terdapat dalam *file record* ditampilkan bentuk gelombangnya, setelah itu dipotong bagian kalimat yang dibutuhkan untuk digunakan sebagai data penelitian.

Analisis data diawali dengan memilah-milah rekaman suara dengan program *Goldwave*, kemudian diolah dengan program *Praat* untuk menampilkan gambarnya. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan triangulasi pola data dengan pola teori, yaitu pengecekan pola nada gabungan dua kata yang muncul dari hasil analisis data melalui gambar *Praat* dengan pola menurut gambar teori.



Gambar 3.1 Contoh gambar analisis Praat

Setting tampilan *Praat* dapat diatur menurut yang diharapkan (dengan menambah/menghapus cawang) lewat menu *View*-sub-menu *Show Analysis* dari tampilan sub-menu kedua, hapus cawang pada *Show Spectrogram*, dan tambahkan cawang pada ketiga pilihan lain, yaitu *Show Pitch* (garis biru), *Show Intensity* (garis hijau), dan *Show Formants* (titik-titik merah), tampilannya seperti tampak pada gambar *Praat* berikut ini lengkap ada *pitch* (garis warna biru), *intensity* (garis warna hijau), dan *formant* (garis warna merah).

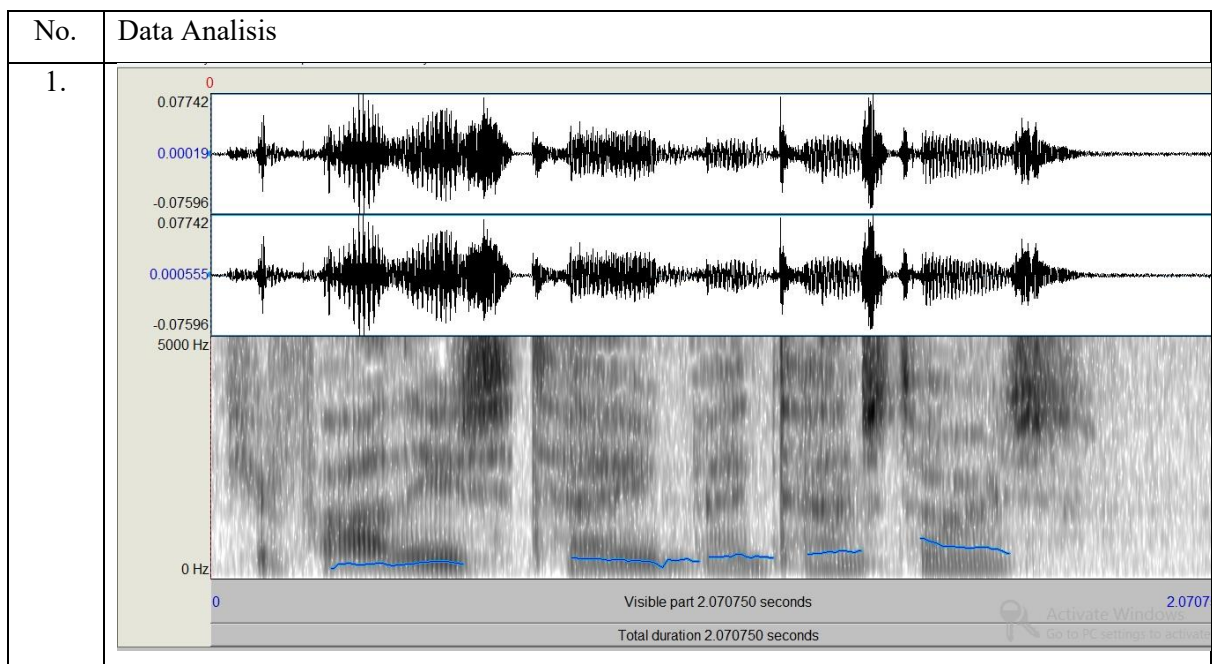
BAB 4

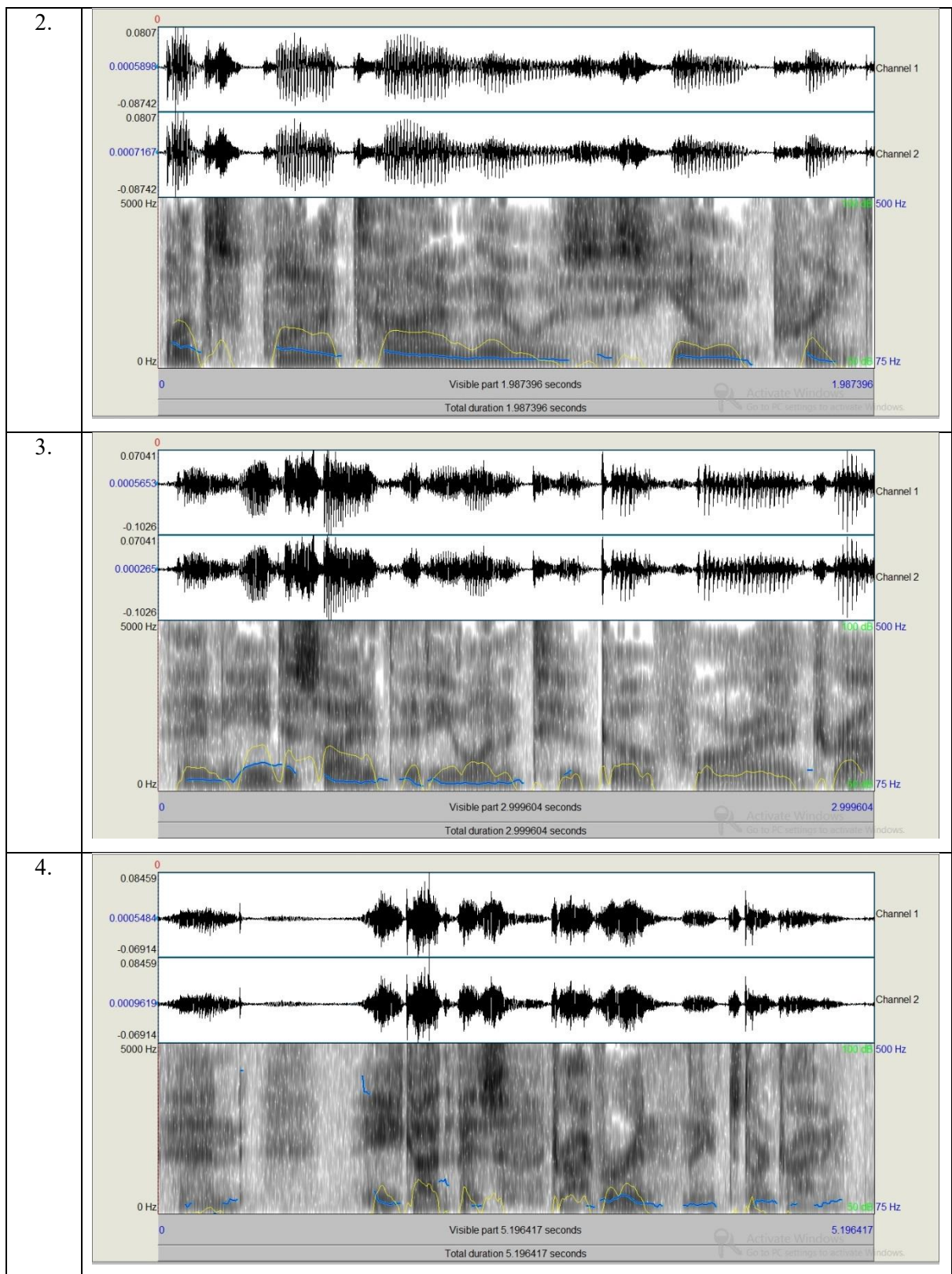
HASIL PENELITIAN

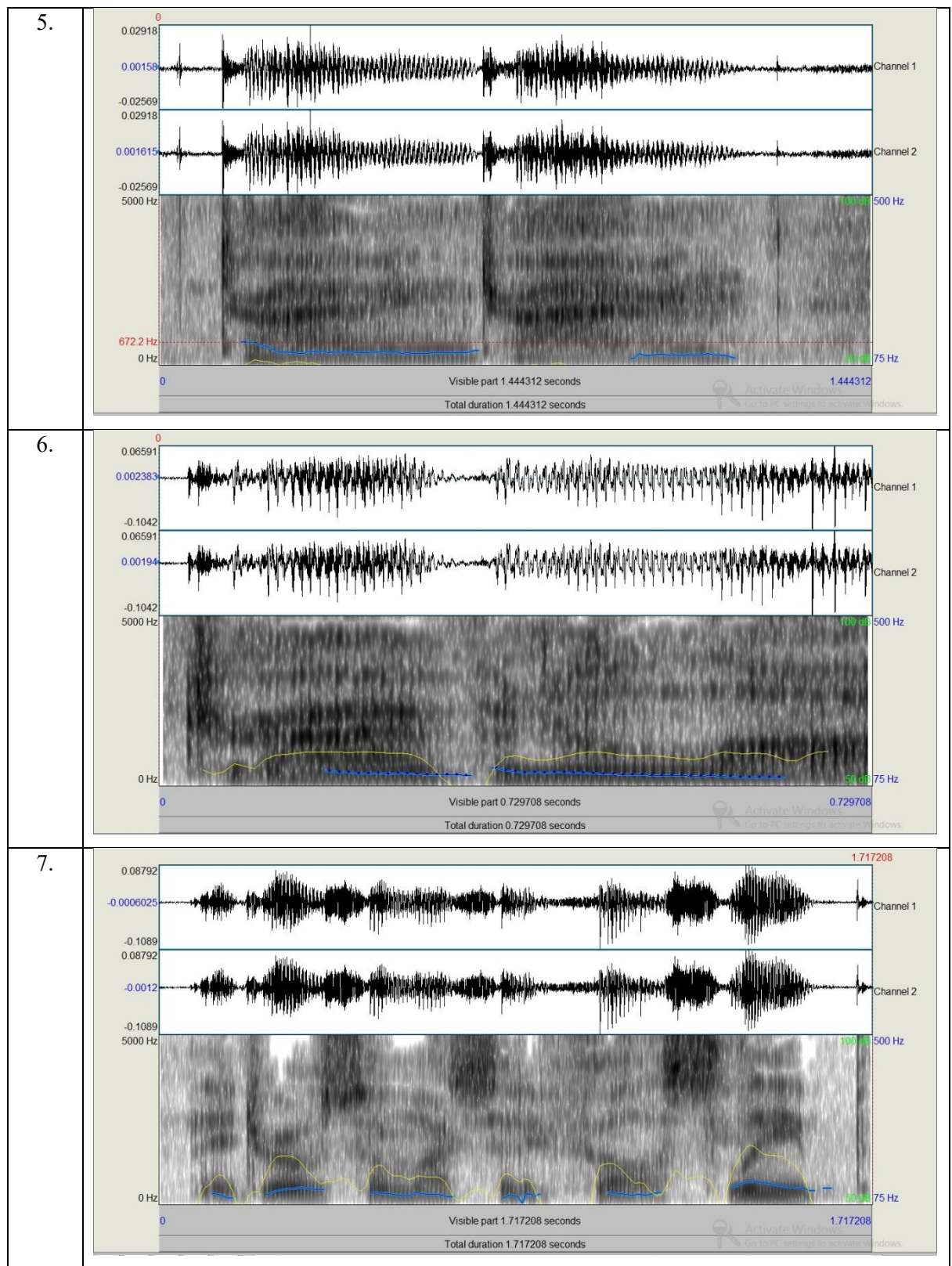
Bab ini membahas mengenai hasil penelitian. Kedua pertanyaan penelitian diuraikan dalam bagian ini. Data, sebagaimana diuraikan dalam bab III, diperoleh dari observasi dan analisis dokumen.

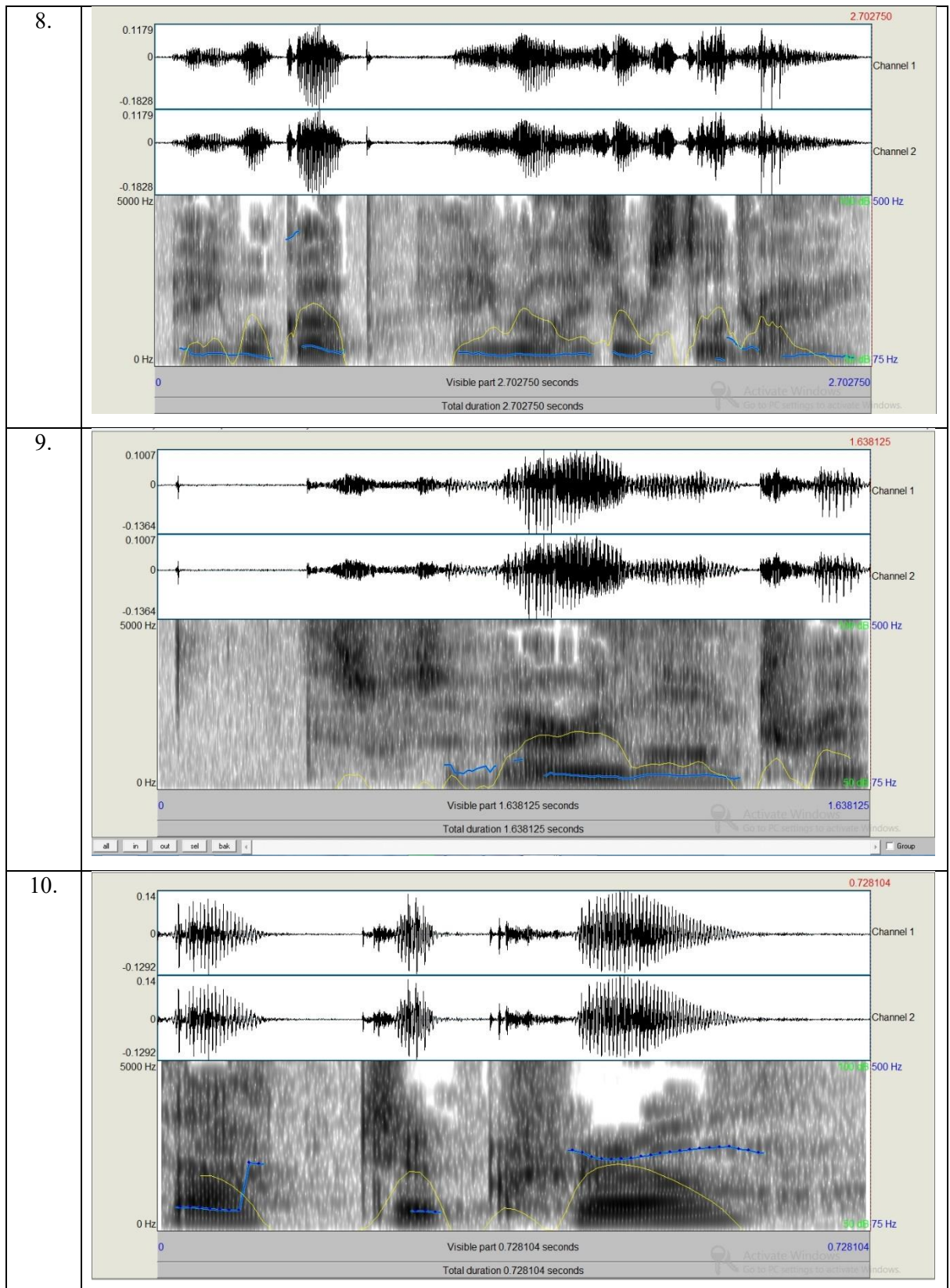
4.1 Pola Intonasi

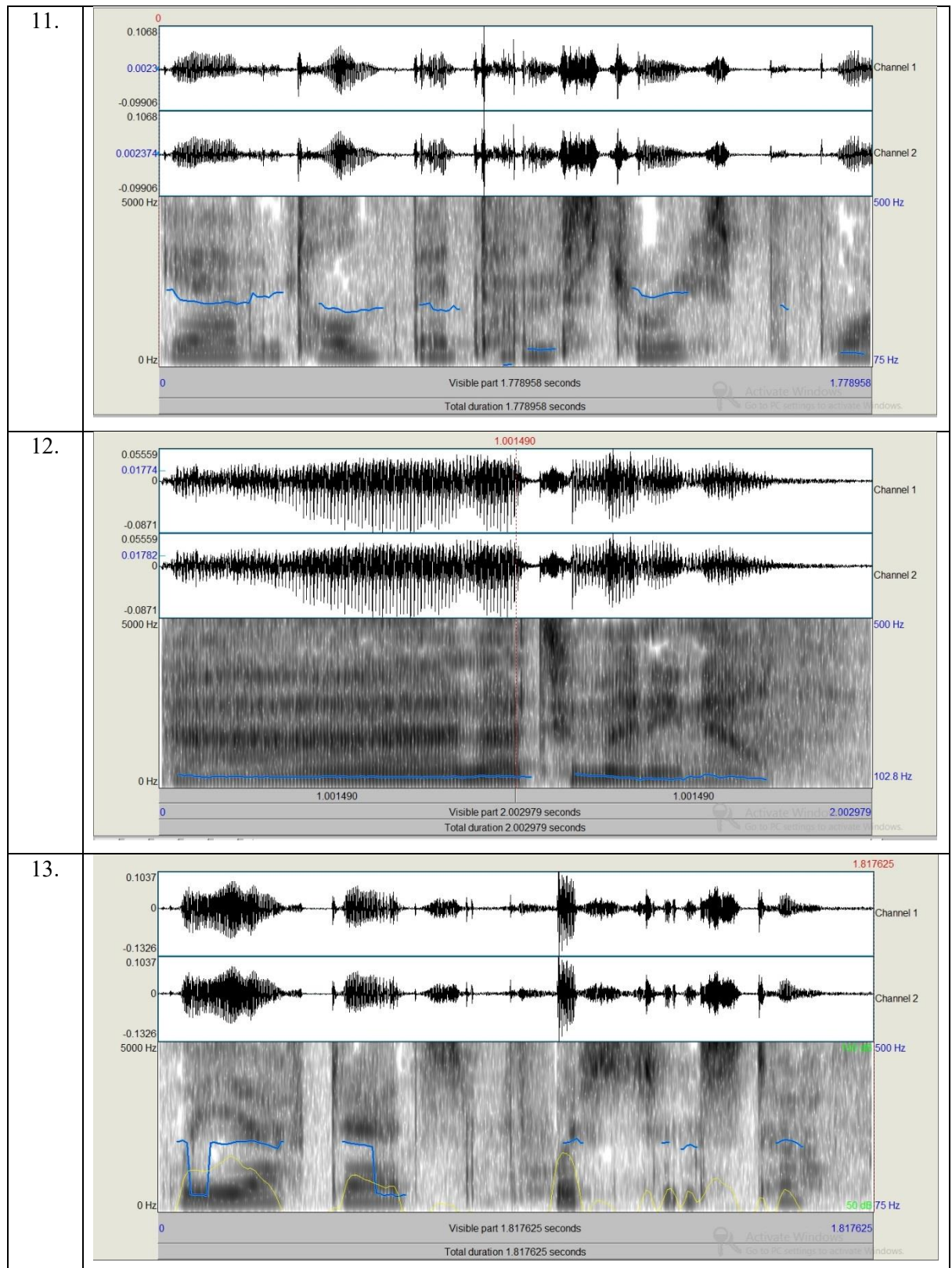
Dalam menganalisis data kualitatif, langkah pertama yang dilakukan adalah mentranskripsi dari hasil rekaman. Kemudian data transkripsi yang berisi salinan fonetik berupa ejaan bahasa Inggris beserta nada yang diucapkan subjek diolah kedalam gambar grafik PRAAT. Ejaan yang digunakan merupakan ejaan fonetis IPA (*International Phonetics Alphabet*). Seperti yang dikatakan oleh Miles & Huberman (1992:87), agar data yang tersebar pada bermacam-macam ujaran itu dapat dianalisis, cara yang biasa digunakan sebagai solusi ialah dengan memberi kode pada catatan-catatan lapangan hasil observasi. Dalam lembar transkrip data tertulis nomor kode, subjek, serta jenis kalimat. Berikut adalah hasil analisis pola intonasi dengan menggunakan aplikasi PRAAT versi 6.0.33.

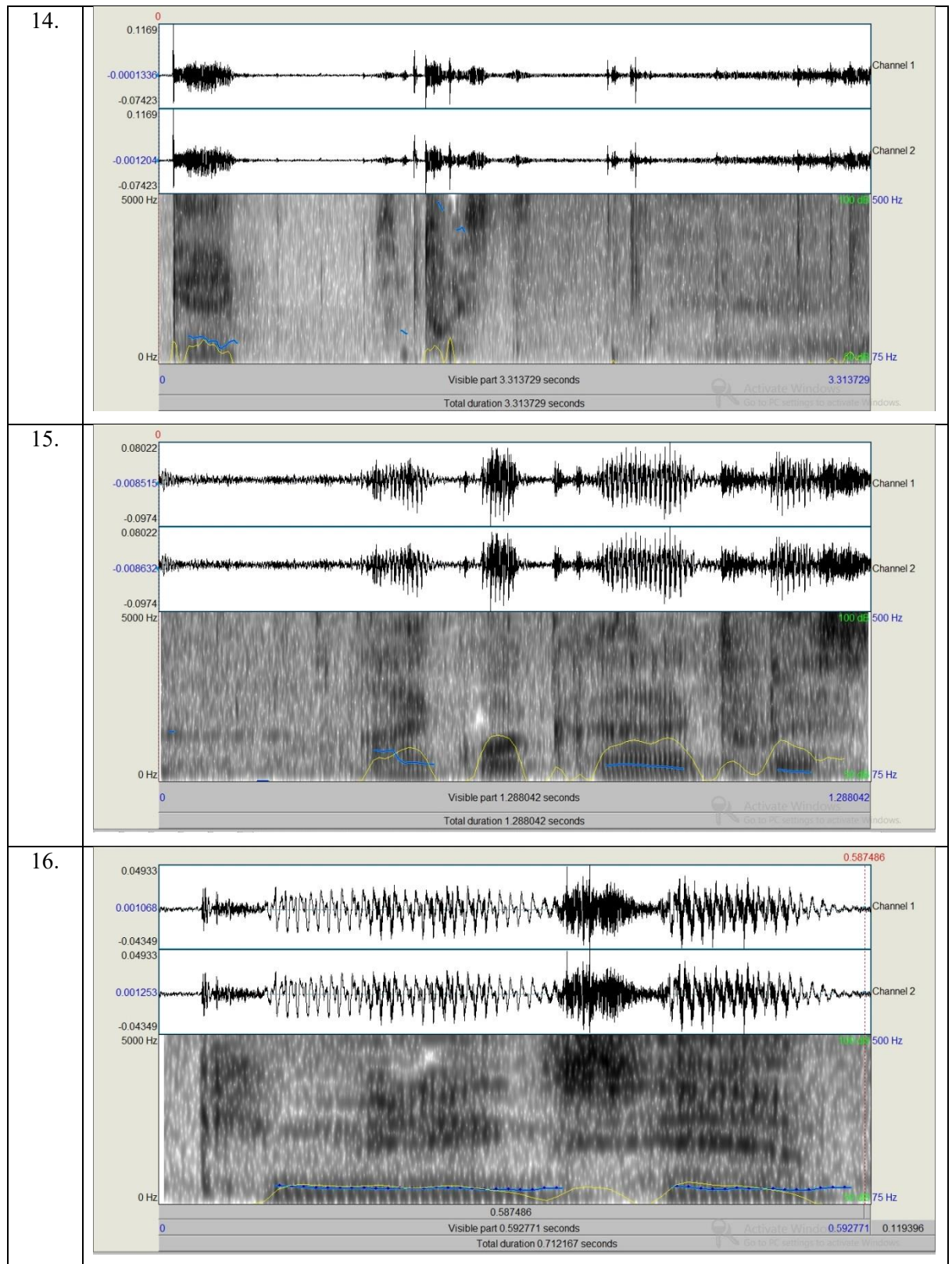


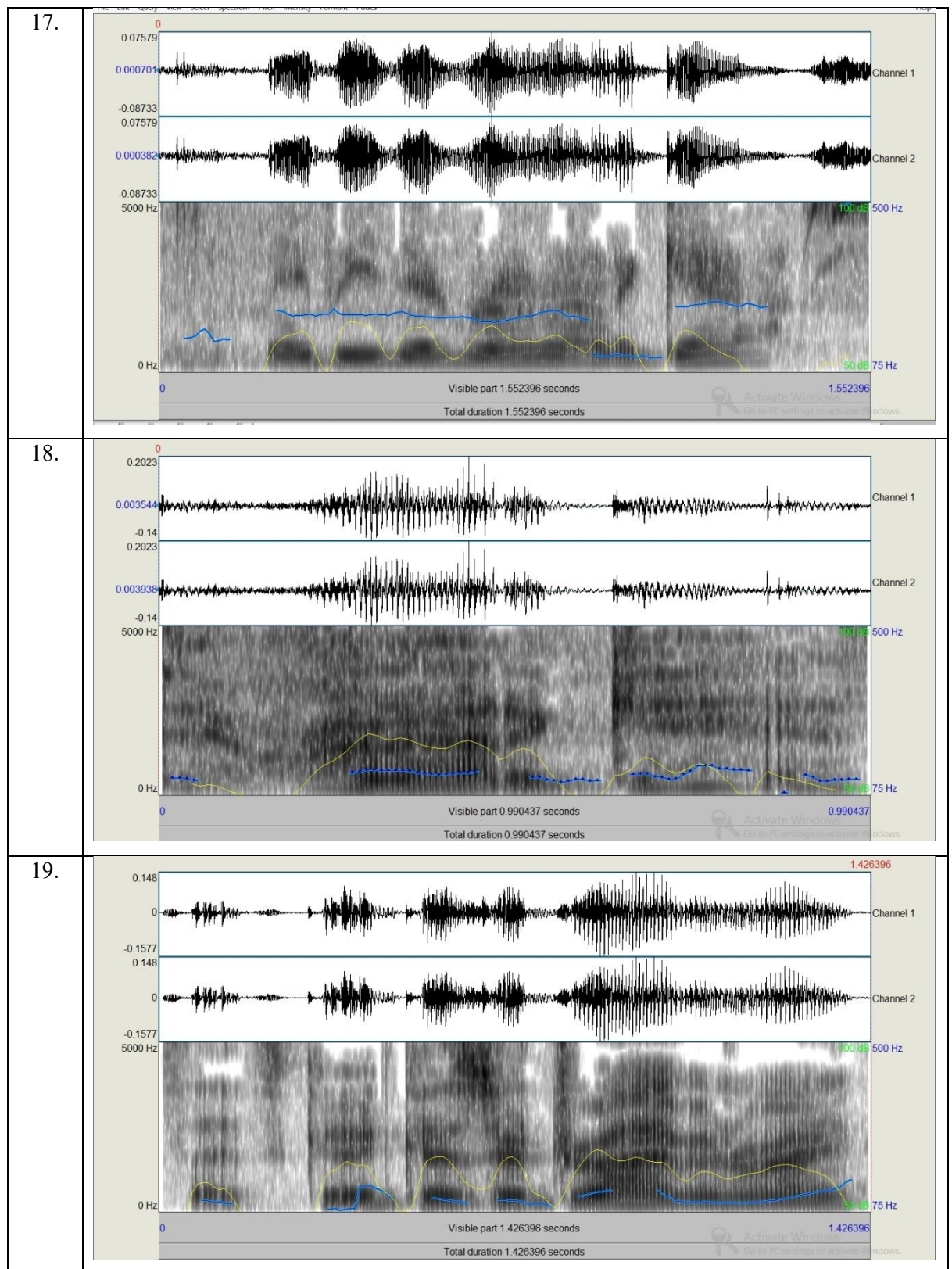


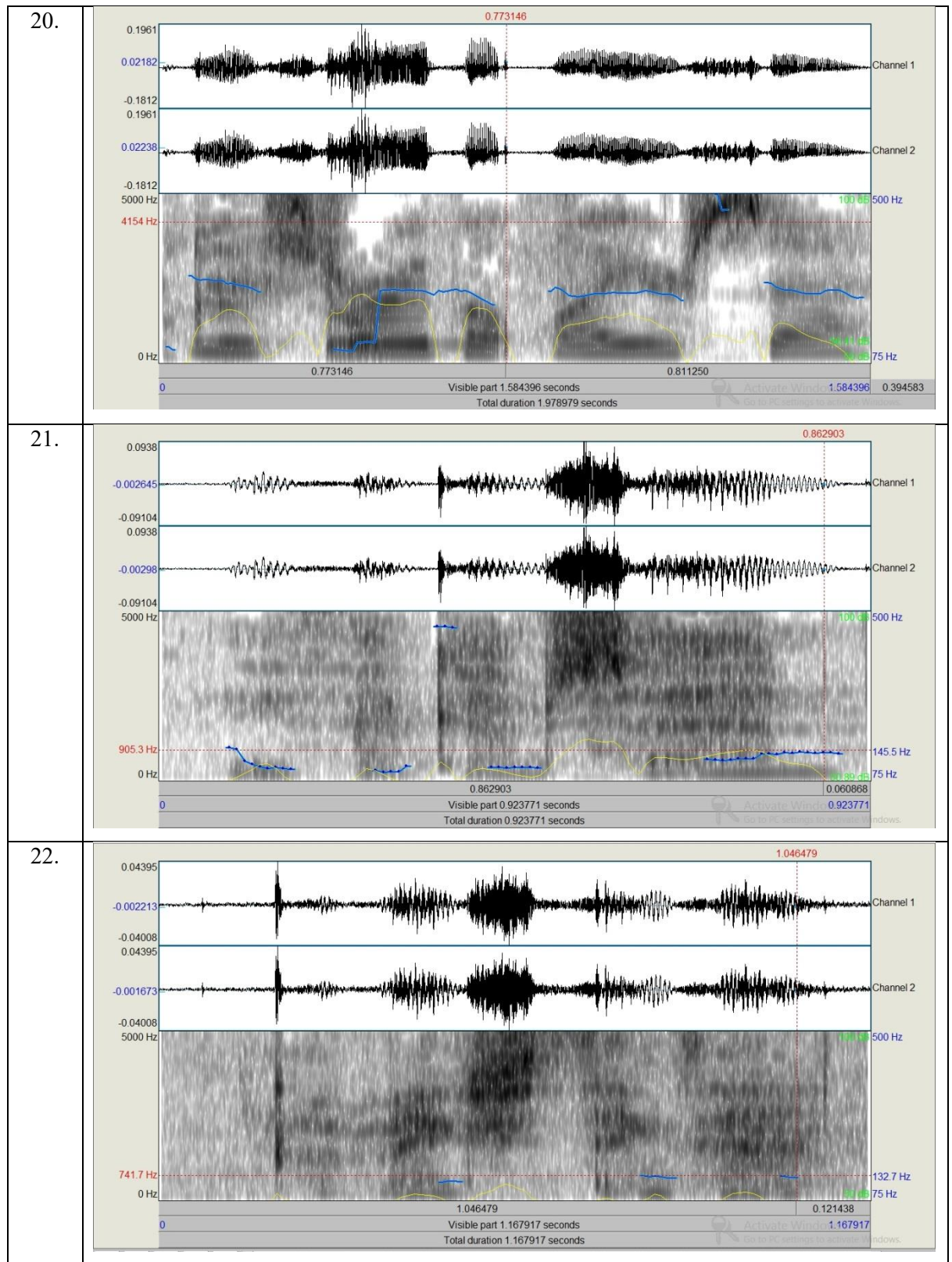


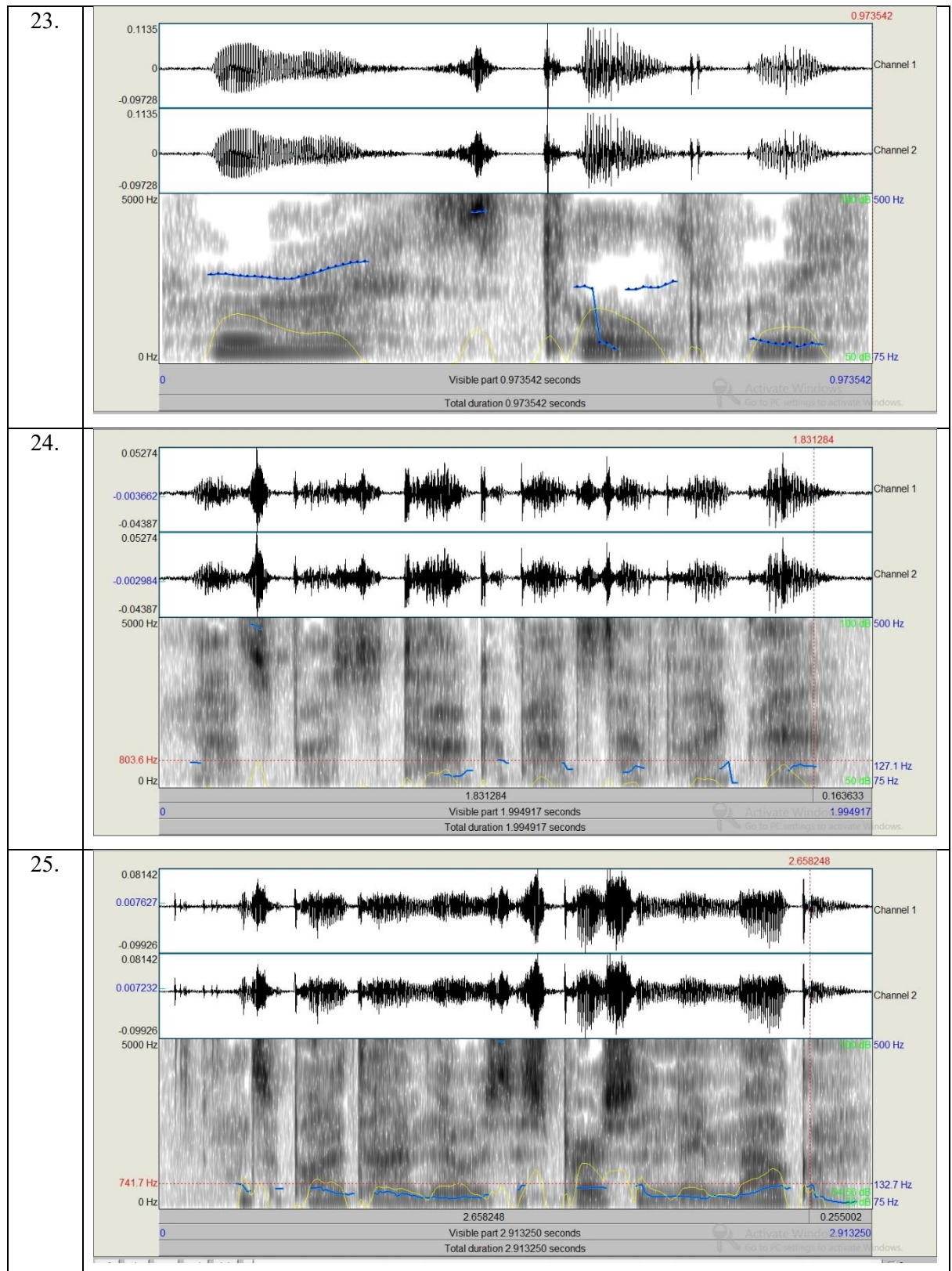


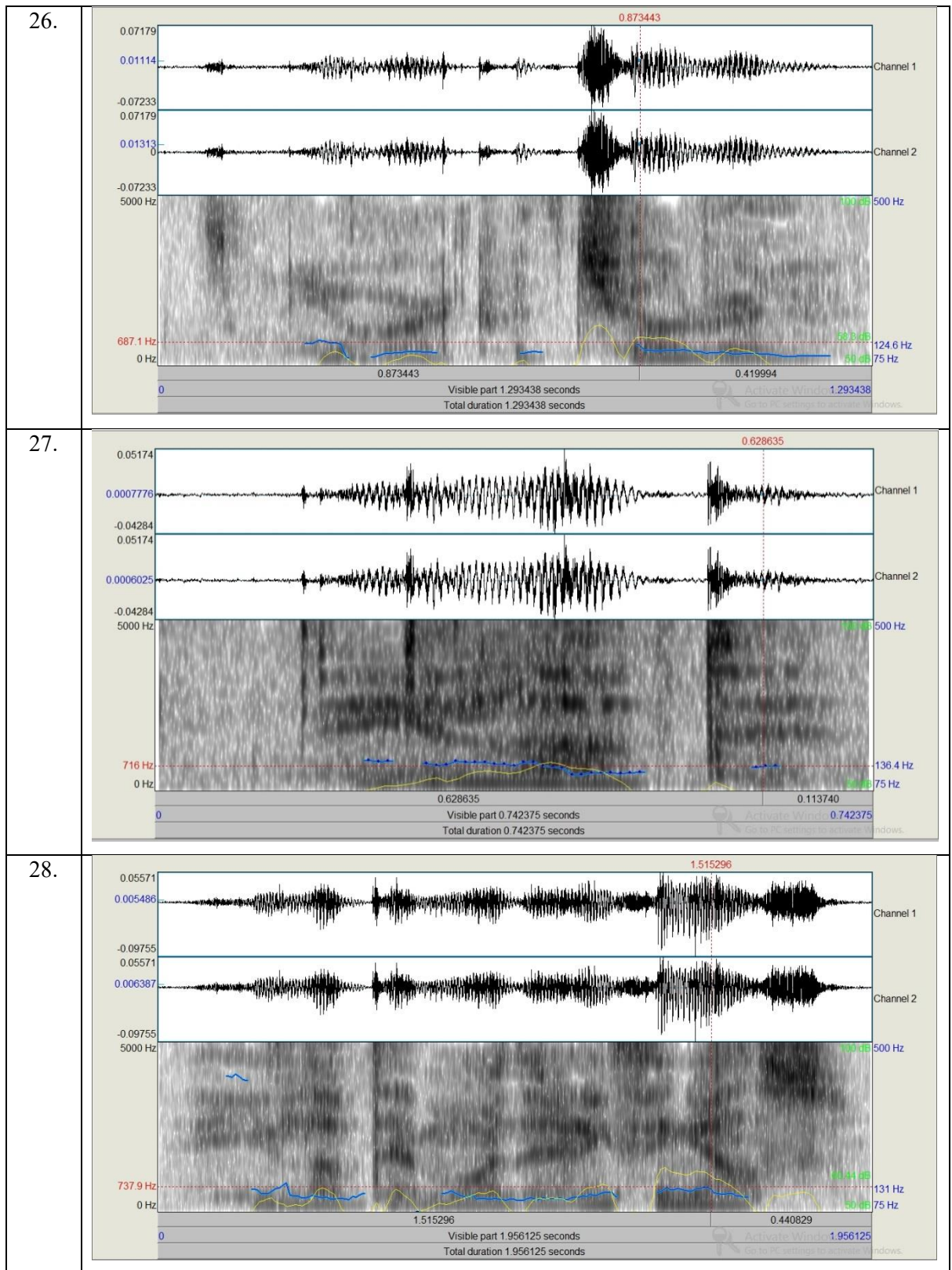


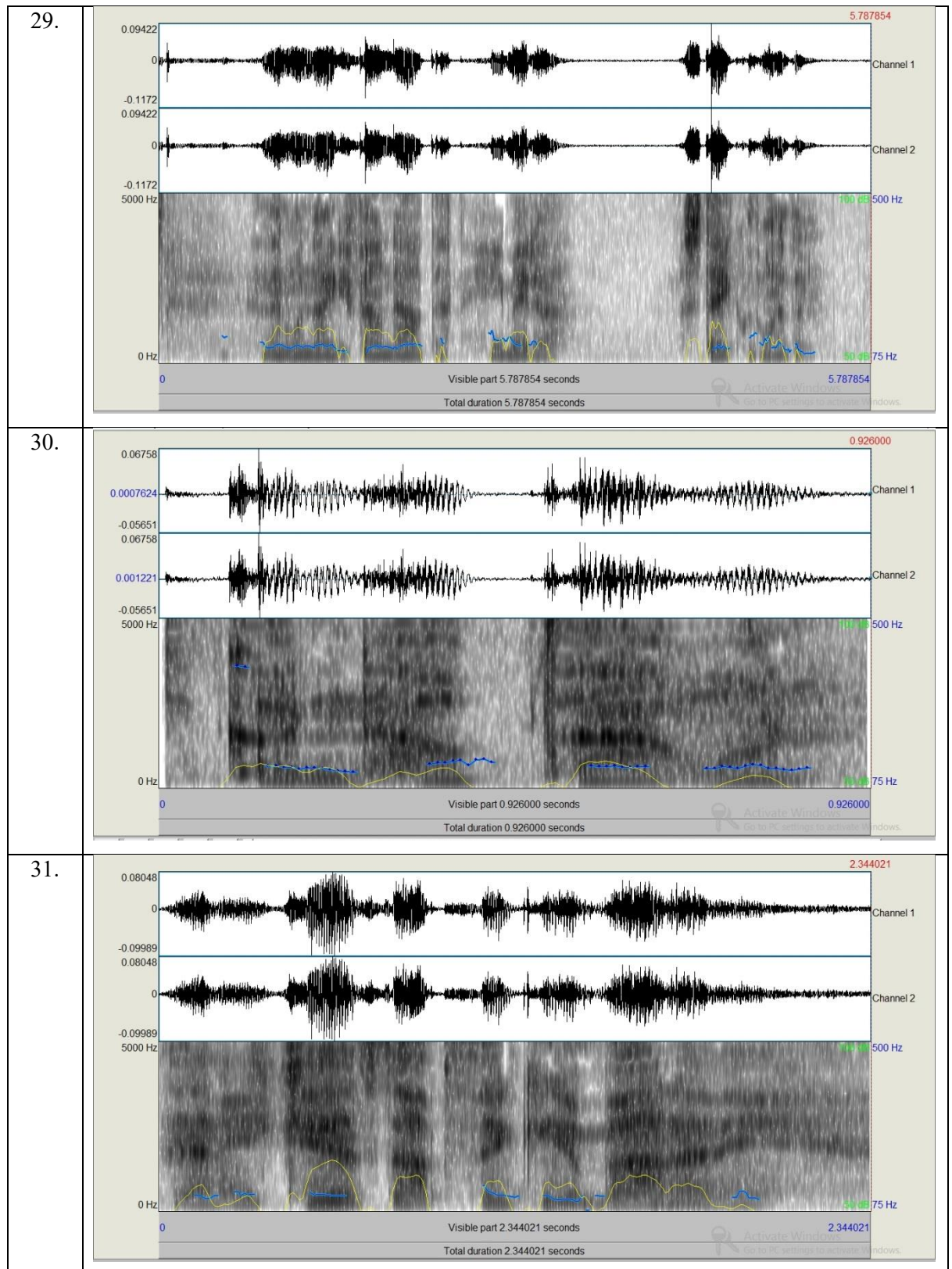


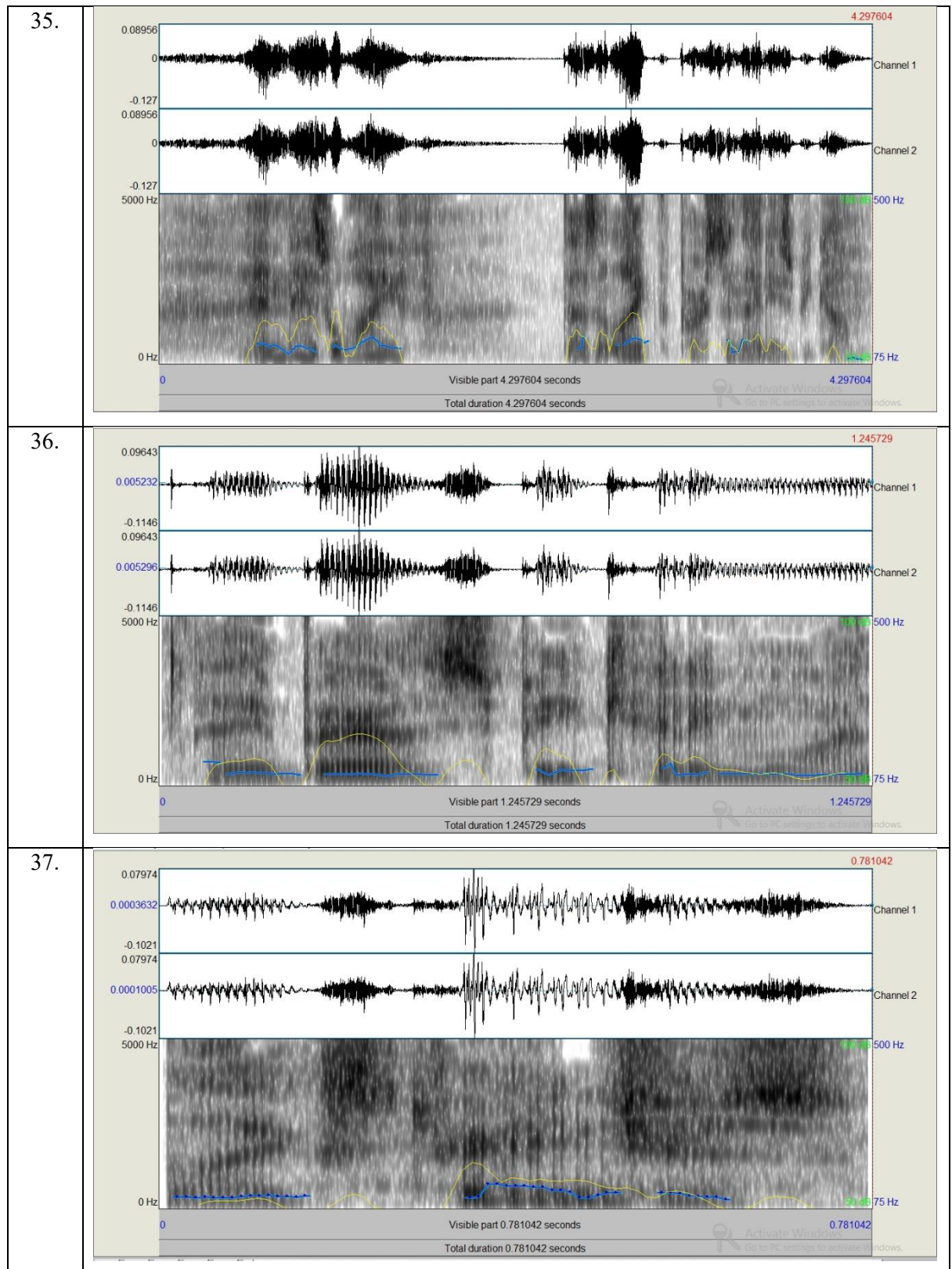


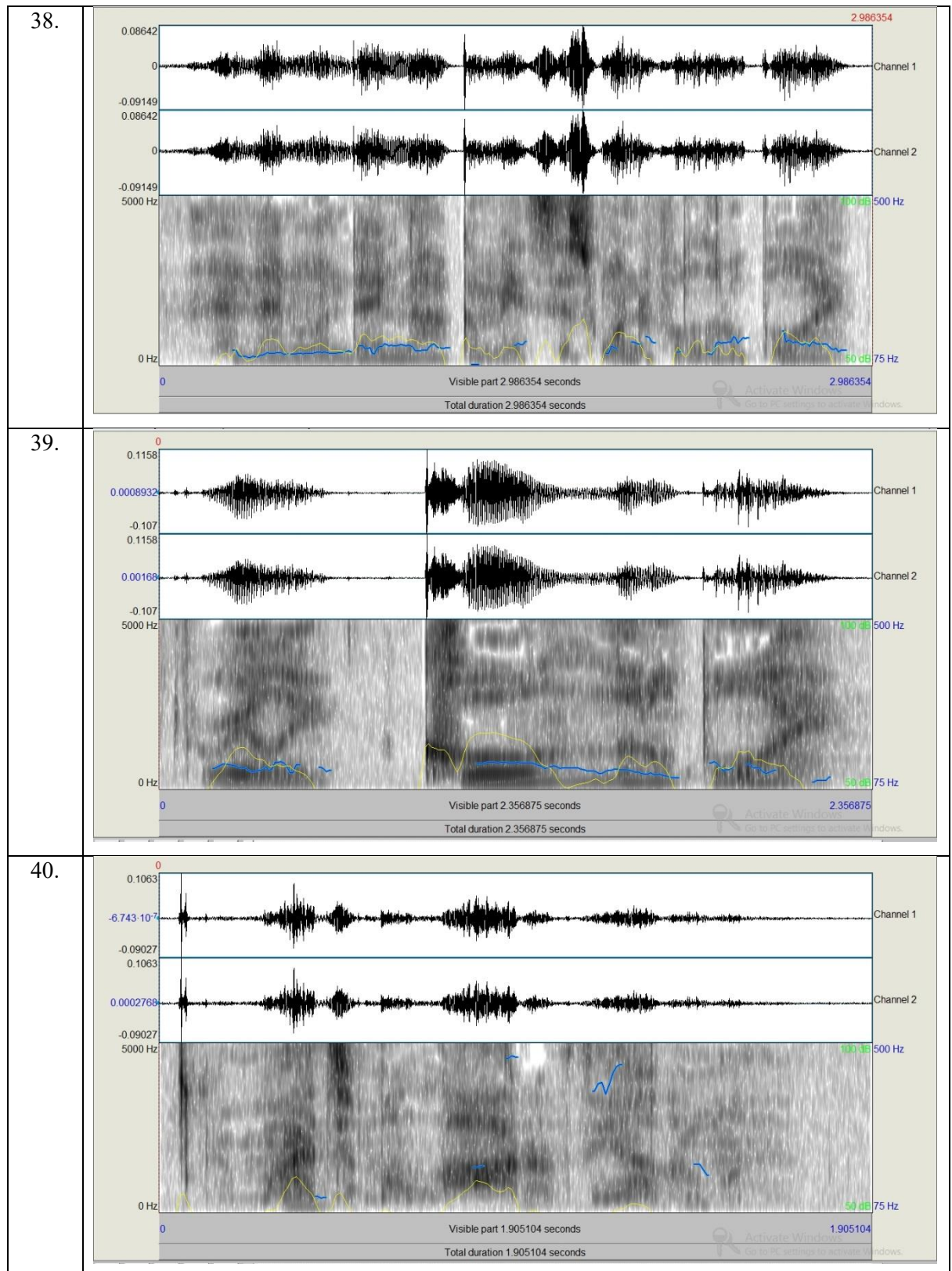












4.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Pola Intonasi

Landasan dalam sebuah intonasi adalah adanya rangkaian nada yang diwarnai oleh tekanan, durasi, perhentian, dan suara yang menarik, merata, merendah pada akhir arus ujaran itu. Dalam perhentian ini, bila dengan suara datar akan diakhiri dengan tanda titik (.), sehingga menjadi kalimat berita. Bila dengan suara merendah dan diakhiri dengan tanda tanya (?), akan menjadi kalimat tanya. Sedangkan bila dengan suara naik dan diakhiri dengan tanda seru (!), akan menjadi kalimat perintah.

a. Kalimat Tanya

Suatu kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang, itulah yang disebut kalimat tanya. Cara yang dapat dipakai untuk membuat kalimat tanya adalah sebagai berikut.

1) Menambahkan kata -kah pada kata tanya. Contoh:

- Apakah kamu sudah minum obat?
- Siapakah yang terpilih mewakili kelas kita?

2) Dengan membalikkan urutan kata dan menambah partikel -kah. Contoh:

- Mendapat kursikah dia kemarin?

3) Menggunakan kata bukan atau tidak. Contoh:

- Ani tidak masuk, bukan?

4) Mengubah intonasi kalimat. Contoh:

- Bonar kecelakaan. ---> Bonar kecelakaan?

5) Memakai kata tanya. Contoh:

- Dia anak siapa?
- Kapan kau akan diwisuda?

- Mengapa dia tidak pergi ke dokter?

b. Kalimat Berita

Kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pendengar disebut dengan kalimat berita. Dalam bahasa lisan, kalimat berita ini ditandai dengan nada menurun, sedangkan dalam bahasa tulis ditandai dengan bagian akhir kalimatnya dengan tanda titik. Kalimat berita dapat berupa kalimat aktif-pasif, kalimat langsung-tak langsung, kalimat tunggal-majemuk, dan sebagainya, sepanjang itu merupakan sebuah pemberitaan. Kalimat berita mempunyai berbagai tujuan berdasarkan penggunaannya, yaitu sebagai pemberitahuan, laporan, pengharapan, permohonan, pengenalan, undangan, dan sebagainya.

c. Kalimat Perintah

Kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu disebut dengan kalimat perintah. Dalam bahasa tulis, kalimat perintah ditandai dengan tanda seru (!), sedangkan dalam bahasa lisan ditandai dengan naiknya nada pada akhir kalimat.

Ciri-ciri kalimat perintah adalah sebagai berikut.

1) Menggunakan kata kerja taktransitif, yang kadang-kadang disertai penggunaan partikel -lah pada predikatnya. Contoh:

- Carilah buku yang hilang!

2) Menggunakan kata-kata, seperti tolong, coba, silakan untuk menghaluskan kalimat perintah. Contoh:

- Tolong ambilkan baju di lemari!

3) Jika kalimat perintah itu bermakna larangan, biasanya didahului dengan kata jangan. Contoh:

- Jangan kau hapus tulisan itu!

Berdasarkan data analisis pola kalimat dalam debat bahasa Inggris dengan menggunakan aplikasi PRAAT, kalimat yang mendominasi adalah kalimat deklaratif. Dari sejumlah 40 ujaran yang dianalisis, 32 diantaranya termasuk ke dalam kalimat deklaratif dan 8 ujaran lainnya termasuk ke dalam ujaran interogatif. Hal ini membuktikan teori yang disampaikan oleh Halliday (1997) yang menyatakan bahwa ketika seseorang menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat deklaratif maka pola intonasinya akan turun, sedangkan ketika seseorang menyampaikan pertanyaan maka pola intonasi akan naik.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang analisis dapat disimpulkan bahwa unsur suprasegmental berupa intonasi/tekanan berpengaruh terhadap makna kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian-pola intonasi ini, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Pola variasi nada dalam intonasi kalimat bisa dilambangkan dengan angka Arab (1, 2, 3) atau garis. Kalimat berita (deklaratif) ditandai dengan pola intonasi *datar-turun*. Kalimat berita ini merupakan kalimat yang menceritakan peristiwa, mengungkapkan sesuatu, maupun mengomentari sesuatu. Biasanya menginformasikan sesuatu yang baru bagi pendengar. Kalimat berita ini masih dapat dibedakan beberapa macam, yang terpenting harus mengandung kata yang berfungsi untuk mengisahkan sesuatu, yang melukiskan sesuatu, yang mendeskripsikan sesuatu, dan yang mengomentari sesuatu. Sementara itu kalimat interogatif ditandai dengan pola intonasi turun-naik.

5.2 Saran

Dalam penguasaan debat sebagai sarana untuk mengasah kemampuan komunikasi dan argumentasi, diperlukan pemahaman akan penggunaan intonasi yang merupakan salah satu unsur suprasegmental yang penting. Intonasi sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat (Muslich, 2008). Perbedaan intonasi, tekanan, atau nada pengujaran suatu morfem dalam teks dapat membawa perbedaan makna apabila dituturkan dengan cara yang berlainan sehingga pengujaran fonologis sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan, dalam hal ini konteks wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afriani, S. H. (2015). Analisis Uji Persepsi: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Jepang. *Tamaddun* Vol. XV, No. 1/Januari – Juni 2015
- Alwi, H., S. Darjowjidojo, H. Lapoliwa, & A.M. Moeliono. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bolinger, D. (editor). (1972). *Intonation*. Middlesex England: Penguin Books Ltd.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design qualitative and quantitative approaches*. London: Sage Publisher.
- Emilia, E. (2000). *Research method in education: Hasil pemikiran*. Bandung: Indonesia University of Education.
- Hart, J.'t., R. Collier & A. Cohen (1990). *A Perceptual study of intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lehiste, I. (1970). *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.
- Malmberg, B. (editor). (1974). *Manual of phonetics*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Marsono. (1999). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia

- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nespor, M. & Vogel, I. (2007). *Prosodic Phonology with A New Foreword 2nd*. Berlin: Mouton.
- Nunan, D. (1993). *Research Method in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Octavia, W. (2018). Penamaan bunyi segmental dan Suprasegmental pada pedagang Keliling. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018
- Pike, K. L. (1945). *Intonation of American English*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Stake, R.E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press
- Van, H., Vincent, J., & Judith, H. (2001). "Temporal Distribution of Interrogativity Marker in Dutch: A Perceptual Study". Dalam *Gussenhoven, Carlos, T. Rietveld, and N. Warner (eds.). 2001. Papers in Laboratory Phonology VIII*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, S. (1998). *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

UNSUR SUPRASEGMENTAL INTONASI PADA DEBAT BAHASA INGGRIS: KAJIAN FONOLOGI

Wulan Rahmatunisa

Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Kuningan

E-mail: wulan.rahmatunisa@uniku.ac.id

Vina Agustiana

Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Kuningan

E-mail: vina.agustiana@uniku.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis unsur suprasegmental intonasi pada debat bahasa Inggris yang melibatkan mahasiswa perguruan tinggi. Debat bahasa Inggris menuntut mahasiswa tidak hanya mampu mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris, tetapi juga menuntut mahasiswa mampu menguasai pengetahuan global, menganalisis, membuat *judgement*, dan meyakinkan publik. Penelaahan suprasegmental dalam wacana debat menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adanya tekanan atau intonasi dalam tuturan disebabkan oleh faktor situasi sehingga secara semantik dapat memuat perbedaan makna. Nespor & Vogel (2007) menyatakan bahwa faktor semantik memiliki relasi terhadap suatu kepentingan dan kekuatan, seperti tingkat ujaran dan gaya kontur intonasi yang terkandung dalam tuturan. Perbedaan makna dalam konteks wacana dapat terjadi secara alami bergantung pada situasi tuturan.

Kata Kunci: *Suprasegmental, Intonasi, Debat.*

PENDAHULUAN

Debat bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan dunia akademik mahasiswa. Tuntutan kompetensi penguasaan pengetahuan global menjadi salah satu alasan mengapa debat bahasa Inggris perlu menjadi bagian akademik mahasiswa. Di saat negara-negara berkembang mewajibkan muatan debat bahasa Inggris ke dalam kurikulum pendidikan mereka, Indonesia perlu terus menjadikan debat bahasa Inggris sebagai bagian kajian akademik, dalam bentuk apapun.

Debat bahasa Inggris menuntut mahasiswa tidak hanya mampu mengungkapkan ide dalam bahasa Inggris, tetapi juga menuntut mahasiswa mampu menguasai pengetahuan global, menganalisis, membuat *judgement*, dan

meyakinkan publik. Di dalam debat berbahasa Inggris, mahasiswa akan dihadapkan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi suatu masyarakat atau bangsa. Mahasiswa harus mampu berposisi dan meyakinkan publik bahwa posisi mereka benar dan tepat. Oleh karena itu, debat bahasa Inggris merupakan media yang tepat dalam melatih kemampuan negosiasi dan argumentasi mahasiswa dalam skala internasional. Sudah tepat jika institusi pendidikan di Indonesia melaksanakan lomba debat bahasa Inggris antar mahasiswa dalam rangka internalisasi semangat kompetisi positif yang bermuatan tuntutan kemampuan komunikasi dan argumentasi.

Debat tidak hanya menyampaikan serangkaian kata atau kalimat, tetapi juga makna di balik setiap ujaran secara fonologis. Pada dasarnya debat merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu (Abidin, 2013, hlm. 96). Dalam pelaksanaannya ekspresi debat tidak hanya tercermin dari bahasa tubuh, tetapi juga dari sistematika fonologis tuturan. Aspek fonologis yang dimaksud adalah bunyi suprasegmental, yakni bunyi fonem yang dipengaruhi atas ujaran, tekanan, dan intonasi. Muslich (2008) mendeskripsikan aspek suprasegmental berhubungan dengan segmen ujaran atau bunyi (fonem), yaitu nada, tekanan, sendi, intonasi. Kemudian, Kridalaksana (2009) mengatakan bahwa suprasegmental ialah morfem yang terjadi dari fonem segmental, seperti tekanan, nada, atau jeda yang fonemis. Lebih lanjut, Nespor dan Vogel (2007) menyatakan suprasegmental atau prosodi merupakan aspek yang harus dimasukkan dalam fonologi. Artinya, pengkajian suprasegmental adalah ranah pengkajian fonologi yang dalam wacana diperuntukkan untuk mencermati produksi makna atau ideologi terselebung.

Dalam penguasaan debat sebagai sarana untuk mengasah kemampuan komunikasi dan argumentasi, diperlukan pemahaman akan penggunaan intonasi yang merupakan salah satu unsur suprasegmental yang penting. Intonasi sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat (Muslich, 2008). Perbedaan intonasi, tekanan, atau nada pengujaran suatu morfem dalam teks dapat membawa

perbedaan makna apabila dituturkan dengan cara yang berlainan sehingga pengujaran fonologis sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan, dalam hal ini konteks wacana.

LANDASAN TEORI

Suprasegmental merupakan sesuatu yang menyertai fonem tersebut yang itu bisa berupa tekanan suara (*intonation*), panjang-pendek (*pitch*), dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Suprasegmental adalah unsur yang “menemani” dan memengaruhi bunyi bahasa, dan bukan bunyi sejati. Dan karena bukan bunyi sejati itulah sehingga unsur suprasegmental dinamakan demikian. Unsur suprasegmental disebut juga prosodi (Muslich, 2008:81). Berbeda dengan Marsono (1999:115) bahwa bunyi suprasegmental adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental.

Verhaar (2010:55) menjelaskan bahwa bunyi-bunyi suprasegmental tersebut meliputi intonansi, nada, aksen dan tekanan. Sebenarnya, uraian fonetis tentang bunyi-bunyi suprasegmental hanya merupakan dasar saja untuk uraian fonemis. Namun dalam banyak hal segi fonetis dan fonemis tidak mudah dibedakan.

Cara yang paling mudah untuk memahami unsur suprasegmental adalah melalui pendekatan fonetik akustik. Ada dua sifat akustik yang berpengaruh dalam unsur suprasegmental yaitu frekuensi dan amplitudo. Kedua unsur ini sangat berpengaruh dalam unsur suprasegmental yang sangat berkaitan.

Perbedaan kedua bunyi ini didasarkan pada dapat tidaknya bunyi itu disegmentasikan. Bunyi yang dapat disegmentasikan, seperti semua bunyi vocal dan bunyi konsonan adalah bunyi segmental. Sedangkan bunyi atau unsur yang tidak dapat disegmentasikan, yang menyertai bunyi segmental itu, seperti tekanan, nada, jeda dan durasi (pemanjangan) disebut bunyi atau unsur suprasegmental atau non segmental (Chaer, 2013:35).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam desain kualitatif karena menyelidiki fenomena yang digambarkan oleh Cresswell (1994) sebagai pendekatan yang sering melakukan klaim pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis. Peneliti secara fisik mendatangi orang-orang, setting, situs atau institusi untuk diwawancarai atau dicatat dalam setting alaminya.

Penelitian kualitatif cenderung menjadi upaya untuk menghasilkan deskripsi dan interpretasi situasional fenomena yang peneliti dapat tawarkan kepada rekan kerja, siswa, dan orang lain untuk memodifikasi pemahaman mereka sendiri terhadap fenomena (Stake, 2010). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk berbagi dalam pemahaman dan persepsi orang lain dan untuk mengeksplorasi bagaimana orang menyusun dan memberi makna pada kehidupan mereka sehari-hari.

Oleh karena itu, seperti yang Nunan (1993) katakan, data yang terlibat dalam penelitian kualitatif cenderung berbentuk kata, gambar, diagram, dan sebagainya, bukan yang numerik. Ini tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak dapat memuat data numerik sama sekali. Terkadang data numerik bisa dalam penelitian kualitatif seperti frekuensi dan persentase (Emilia, 2000).

Data penelitian akan diambil dari lomba debat berbahasa Inggris yang dilaksanakan pada tingkat universitas yaitu yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti yang bernama NUDC (*National University Debating Championship*). Sistem yang digunakan dalam NUDC adalah sistem *British Parliamentary* (BP). Sistem ini adalah sistem yang digunakan dalam *World University Debating Championship* (WUDC) atau lomba debat antar perguruan tinggi tingkat dunia.

Data penelitian ini berupa rekaman ujaran dan catatan lapangan. Kegiatan pengumpulan data dibagi dalam tiga tahapan, yaitu prosedur pengumpulan data, transkrip data, dan pengkodean. Data mentah berupa rekaman audio yang

dipadukan dengan catatan lapangan ditranskripsikan ke dalam lembar transkripsi data.

Prosedur pengumpulan data dengan metode kualitatif meliputi:

- 1) Menetapkan batas-batas untuk penelitian, yang mengarah pada klasifikasi peserta di area tertentu.
- 2) Mengumpulkan informasi melalui observasi, dan
- 3) Menetapkan protokol untuk mencatat informasi.

Dalam menganalisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah mentranskripsi dari hasil rekaman. Kemudian data transkripsi yang berisi salinan fonetik berupa ejaan bahasa Inggris beserta nada yang diujarkan subjek, selanjutnya tiap kalimat diolah kedalam gambar grafik *Praat*. Ejaan yang digunakan merupakan ejaan fonetis IPA. Seperti yang dikatakan oleh Miles & Huberman (1992:87), agar data yang tersebar pada bermacam-macam ujaran itu dapat dianalisis, cara yang biasa digunakan sebagai solusi ialah dengan memberi kode pada catatan-catatan lapangan hasil observasi. Dalam lembar transkrip data tertulis nomor kode, subjek, serta jenis kalimat.

HASIL PENELITIAN

Pola Intonasi

Intonasi didefinisikan sebagai, “...*the assemble of pitch variations in speech caused by the varying periodicity in the vibrations of the vocal cords*”, yang berarti ‘rangkaian variasi nada dalam tuturan yang disebabkan vibrasi pita suara’ (Hart, Collier, dan Cohen, 1990). Adapun Alwi et al., (2003: 84) menyatakan bahwa intonasi merupakan urutan pengubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa.

Secara umum intonasi memiliki dua fungsi utama: fungsi linguistik dan fungsi paralinguistik. Malmberg et al. (1974) menyatakan bahwa istilah intonasi atau pola intonasi mengacu pada rangkaian nada yang fungsinya berkaitan dengan kalimat. Lehiste (1970: 95) menyatakan bahwa istilah intonasi mengacu pada

penggunaan fitur nada yang membawa informasi linguistik pada tataran kalimat dan makna nonlinguistik yang merefleksikan sikap penutur. Umumnya, para ahli berpendapat bahwa fungsi linguistik intonasi merupakan fungsi primer, sedangkan fungsi paralinguistik merupakan fungsi sekundernya.

Para pakar sependapat bahwa setiap bahasa memiliki sistem intonasi yang unik, tetapi terdapat ciri-ciri umum yang bersifat universal yang dimiliki setiap sistem intonasi suatu bahasa. Pike (Bolinger, 1972:53-82) memberi gambaran karakteristik umum intonasi yang universal. Pertama, intonasi memberi makna pada ujaran. Menurut Pike perbedaan pengucapan pada kalimat tertentu merupakan pertanda bahwa perbedaan intonasi membawa pula perbedaan makna.

Karakteristik intonasi yang kedua adalah intonasi beroperasi pada tataran frasa. Sebuah kontur intonasi tidak terbatas pada silabel atau kata tertentu, tetapi terdistribusi ke dalam suku kata dan kata yang diwarnai pula oleh sikap penuturnya. Alir nada naik dapat terjadi pada satu silabel atau kata saja atau terjadi pada keseluruhan kata yang ada dalam kalimat.

Ciri ketiga adalah penggunaan ciri tonal pada intonasi berbeda dengan penggunaan ciri tonal pada tone language. Karakteristik utama intonasi adalah ciri tonal terdistribusi pada tataran frasa dan tidak membawa perbedaan leksikal, sedangkan pada tone language, ciri tonal digunakan sebagai pembeda leksikal. Kontur nada pada tone languages berada pada satu silabel, sedangkan pada intonasi kontur nada pada kelompok silabel.

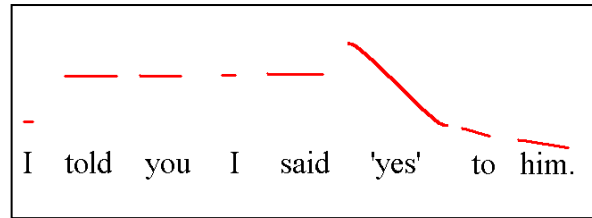
Ciri keempat adalah intonasi terdiri atas beberapa bagian. Intonasi dapat terdiri atas empat tingkat tinggi nada relatif. Setiap tinggi nada pada kontur sama sekali tidak memiliki makna intrinsik, kecuali jika satu sama lain dikaitkan secara keseluruhan. Kemudian, menurut Pike (Bolinger, 1972:53-82) pada akhir kontur kalimatlah yang cenderung memberi makna terkuat. Sebuah kontur hanya terdiri atas satu kontur primer dan mungkin memiliki satu atau dua prakontur. Setiap kontur primer selalu diawali oleh suku kata yang bertekanan.

Ciri terakhir adalah intonasi terkait dengan jeda dan ritme. Jeda terdiri atas dua jenis: jeda tentatif dan jeda final. Jeda tentatif cenderung lebih pendek daripada jeda final. Jeda pada unit gramatikal yang panjang dapat menandai klausa atau unit gramatikal lainnya. Soal ritme Pike mengatakan bahwa satu unit ritme adalah kalimat atau bagian kalimat yang tidak diselingi oleh jeda. Ritme ujaran dalam bahasa berasal dari pola suku kata bertekanan (*stressed*) dan tidak bertekanan (*unstressed*). Dalam hal ini muncul dua kategori bahasa: *syllable timed languages* dan *stress-timed languages*.

Untuk mengetahui karakteristik sebuah bunyi atas gelombang suara itu ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu frekuensinya, durasinya, dan intensitasnya. Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menurut Lehiste (1970) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam masa satu detik. Frekuensi juga menentukan titinada atau nada. Titinada atau disebut juga intonasi merupakan sistem tingkatan (naik dan turun) serta keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa. Ditambahkan juga bahwa struktur melodik yang dikenal sebagai intonasi, digunakan untuk menyebut seperangkat kaidah untuk mengarakterisasi variasi nada yang melapisi sebuah tuturan dalam bahasa (van Heuven, 2001).

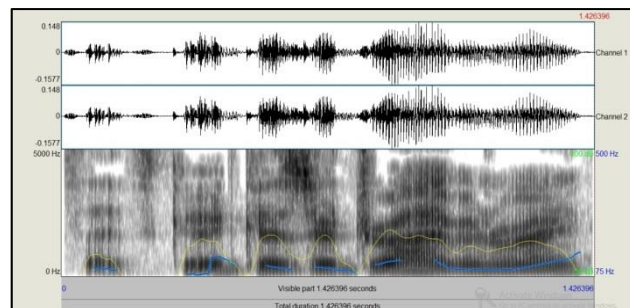
Unsur suprasegmental berupa intonasi/tekanan berpengaruh terhadap makna kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian-pola intonasi ini, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Muslich, 2008). Pola variasi nada dalam intonasi kalimat bisa dilambangkan dengan angka Arab (1, 2, 3) atau garis. Kalimat berita (deklaratif) ditandai dengan pola intonasi *datar-turun*. Kalimat berita ini merupakan kalimat yang menceritakan peristiwa, mengungkapkan sesuatu, maupun mengomentari sesuatu. Biasanya menginformasikan sesuatu yang baru bagi pendengar. Kalimat berita ini masih dapat dibedakan beberapa macam, yang terpenting harus mengandung kata yang berfungsi untuk mengisahkan sesuatu,

yang melukiskan sesuatu, yang mendeskripsikan sesuatu, dan yang mengomentari sesuatu. Berikut merupakan contoh pendeskripsian intonasi.



Gambar 1. Pola Intonasi

Untuk mengukur frekuensi getaran udara yang berupa gelombang digunakan alat yang dinamakan *oscillograph*. Alat-alat sejenis kemudian bermunculan, seperti *spektrogram*, yang memungkinkan kita mengetahui kualitas akustik bunyi ujar yang akan dianalisis (Yusuf, Suhendra, 1998: 35). Selanjutnya muncullah sebuah alat yang dinamakan program *Praat*. Bila sebuah ujaran setelah direkam kemudian dimasukan ke dalam program *Praat*, dari gelombang suara dapat diketahui karakteristik gambar bunyi ujaran tersebut.



Gambar 2. Gambar Praat pola intonasi

Bagian atas dari gambar *Praat* menunjukkan gambar unsur segmental konsonan dan vokal, bagian bawah menunjukkan gambar dari unsur suprasegmental berupa nada, intonasi, *formant* (adalah kumpulan dari energi suara di sekitar frekuensi tertentu pada gelombang suara). *Formant* merupakan istilah fonetik akustik yang memiliki pengertian merupakan suatu pengklasifikasian ciri-ciri dari peralihan bunyi vokal dan bunyi antara penghubung vokal tersebut.

Pada gambar *Praat* dapat ditambahkan kata-katanya melalui program *MS Word*. Setelah mengedit selesai, simpan dalam *folder* Grafik Rekaman Suara (yang disiapkan di *task bar*) dan beri nama, misalnya Grafik Rekaman Suara K1 Lanjutkan operasi serupa untuk Baris Kalimat lainnya (K2 K2, dan seterusnya). Garis membujur warna merah adalah garis petunjuk waktu lama ujaran, tampilan garis yang muncul awal akan berada pada tengah gambar, menyatakan setengah dari waktu lengkap sebuah ujaran, seperti tampilan dalam Gambar 2.

Setelah selesai membuat tampilan gambar *Praat*, dapat dilakukan analisis kontrasitif untuk membandingkan bentuk gerak nada yang dinyatakan dengan garis berwarna biru pada gambar *Praat*. Untuk melihat lebih rinci mengenai bentuk garis nada setiap katanya dapat dilakukan pemotongan gelombang suara ujaran sebuah kalimat menjadi ujaran per-kata dengan *Goldwave*, kemudian dimasukan program *Praat* dan ditampilkan bentuk gambarnya seperti tampilan *Praat* di atas.

Pola Kalimat dalam Debat

Istilah debat berasal dari bahasa Inggris, yaitu *debate*. Istilah tersebut identik dengan istilah *sawala* yang berasal dari bahasa Kawi yang berarti berpegang teguh pada argumen tertentu dalam strategi bertengkar atau beradu pendapat untuk saling mengalahkan atau memenangkan lidah. Jadi, definisi dari debat sendiri adalah suatu cara untuk menyampaikan ide secara logika dalam bentuk argumen disertai bukti–bukti yang mendukung kasus dari masing–masing pihak yang berdebat.

Pengertian debat menurut pendapat beberapa ahli :

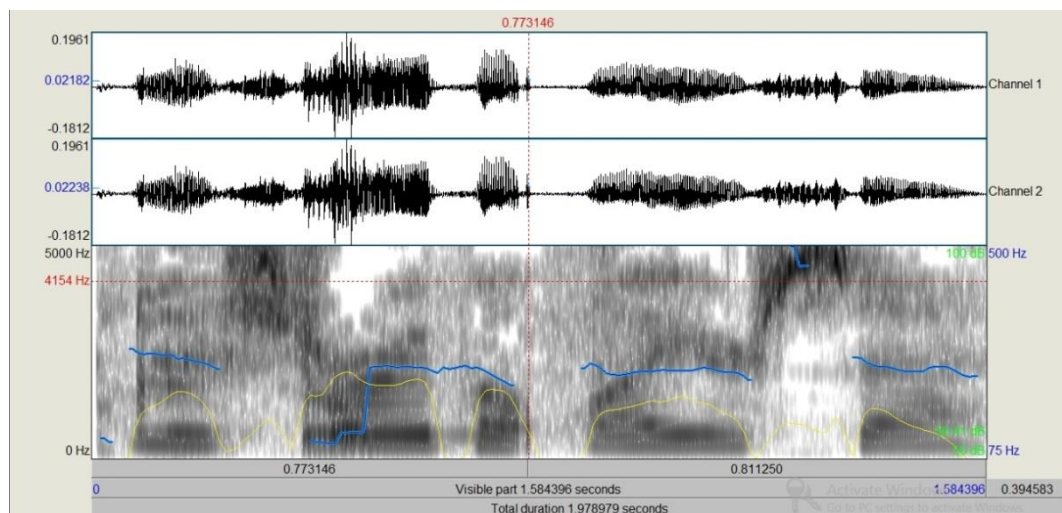
- a) Menurut Asidi dipodjojo, Debat adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya.

- b) Menurut KBBI. Debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

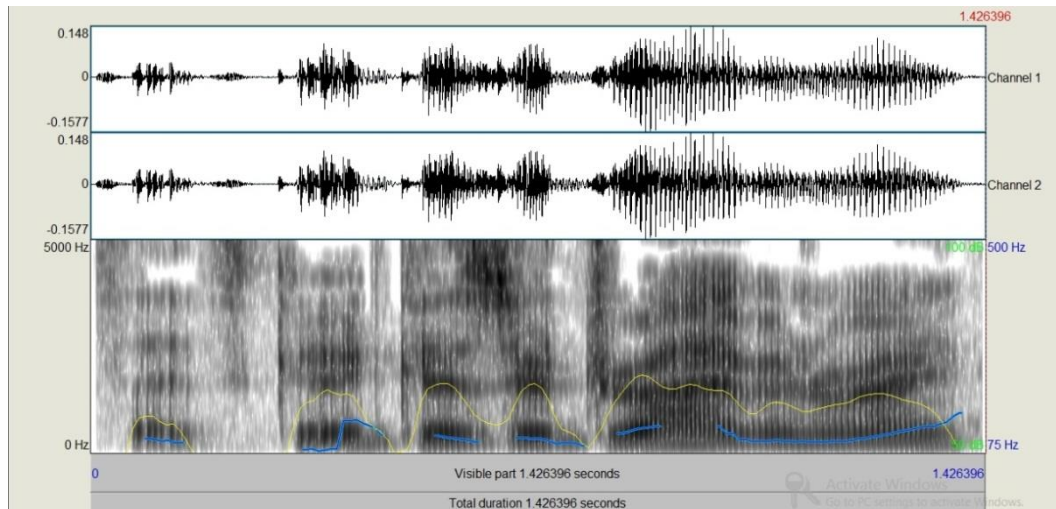
Tujuan dari Debat, antara lain :

- ✓ Agar kedua belah pihak mau mencoba membangun suatu kasus dengan didukung oleh argumen–argumen yang mendukung kasus mereka.
- ✓ Melatih orang untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan,
- ✓ Melatih orang untuk mematahkan pendapat lawan-nya.
- ✓ Meningkatkan kemampuan merespon suatu masalah (rebuttal) dikarenakan disini terjadi adanya suatu proses saling mempertahankan pendapat antara kedua belah pihak.
- ✓ Melatih orang agar mau dan berani untuk mengemukakan pendapat.

Berikut adalah beberapa pola kalimat pada debat bahasa Inggris yang telah dianalisis dengan aplikasi PRAAT.



Gambar 3. PRAAT kalimat deklaratif



Gambar 4. PRAAT kalimat interogatif

Berdasarkan data analisis pola kalimat dalam debat bahasa Inggris dengan menggunakan aplikasi PRAAT, kalimat yang mendominasi adalah kalimat deklaratif. Dari sejumlah 40 ujaran yang dianalisis, 32 diantaranya termasuk ke dalam kalimat deklaratif dan 8 ujaran lainnya termasuk ke dalam ujaran interogatif. Hal ini membuktikan teori yang disampaikan oleh Halliday (1997) yang menyatakan bahwa ketika seseorang menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat deklaratif maka pola intonasinya akan turun, sedangkan ketika seseorang menyampaikan pertanyaan maka pola intonasi akan naik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang analisis dapat disimpulkan bahwa unsur suprasegmental berupa intonasi/tekanan berpengaruh terhadap makna kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian-pola intonasi ini, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Pola variasi nada dalam intonasi kalimat bisa dilambangkan dengan angka Arab (1, 2, 3) atau garis. Kalimat berita (deklaratif) ditandai dengan pola intonasi *datar-turun*. Kalimat berita ini merupakan kalimat yang menceritakan peristiwa, mengungkapkan sesuatu, maupun mengomentari sesuatu. Biasanya menginformasikan sesuatu yang baru bagi pendengar. Kalimat berita ini masih

dapat dibedakan beberapa macam, yang terpenting harus mengandung kata yang berfungsi untuk mengisahkan sesuatu, yang melukiskan sesuatu, yang mendeskripsikan sesuatu, dan yang mengomentari sesuatu. Sementara itu kalimat interogatif ditandai dengan pola intonasi turun-naik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afriani, S. H. (2015). Analisis Uji Persepsi: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Jepang. *Tamaddun* Vol. XV, No. 1/Januari – Juni 2015
- Alwi, H., S. Darjowjidojo, H. Lapoliwa, & A.M. Moeliono. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bolinger, D. (editor). (1972). *Intonation*. Middlesex England: Penguin Books Ltd.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design qualitative and quantitative approaches*. London: Sage Publisher.
- Emilia, E. (2000). *Research method in education: Hasil pemikiran*. Bandung: Indonesia University of Education.
- Hart, J.'t., R. Collier & A. Cohen (1990). *A Perceptual study of intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lehiste, I. (1970). *Suprasegmentals*. Cambridge: The MIT Press.

- Malmberg, B. (editor). (1974). *Manual of phonetics*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Marsono. (1999). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nespor, M. & Vogel, I. (2007). *Prosodic Phonology with A New Foreword 2nd*. Berlin: Mouton.
- Nunan, D. (1993). *Research Method in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Octavia, W. (2018). Penamaan bunyi segmental dan Suprasegmental pada pedagang Keliling. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 10, No. 1, Juni 2018*
- Pike, K. L. (1945). *Intonation of American English*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Stake, R.E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press
- Van, H., Vincent, J., & Judith, H. (2001). "Temporal Distribution of Interrogativity Marker in Dutch: A Perceptual Study". Dalam *Gussenhoven, Carlos, T. Rietveld, and N. Warner (eds.). 2001. Papers in Laboratory Phonology VIII*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, S. (1998). *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.